

MEDIA ISLAM DAN FORMASI GERAKAN ISLAM DI INDONESIA

LAPORAN PENELITIAN

Oleh:

**Dr. Abdul Firman Ashaf
Dr. Andy Corry Wardhani
Drs. Teguh Budi Rahardjo, M.Si
Dr. Tina Kartika**



**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
2017**

LEMBAR PENGESAHAN
LAPORAN PENELITIAN

Judul Kegiatan : Media Islam dan Formasi Gerakan Islam di Indonesia
Ketua Peneliti
a. Nama Lengkap : Dr. Abdul Firman Ashaf
b. NIP : 19721111999031001
c. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
d. Program Studi : Ilmu Komunikasi
e. Nomor HP : 082181959379
f. Email : ashafnov2008@gmail.com
Anggota Peneliti
1. Dr. Andy Corry Wardhani
2. Drs. Teguh Budi Rahardjo, M.Si
3. Dr. Tina Kartika
Lama Penelitian : 1 Tahun
Biaya Penelitian : 7.000.000 (tujuh juta rupiah)

Bandarlampung, 1 Agustus 2017

Mengetahui,

Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

Dhanik S, S.Sos., M. Comm & Media St
NIP: 197604222000122001

Ketua Peneliti

Dr. Abdul Firman Ashaf
NIP: 19721111999031001

Menyetujui,



Dekan FISIP
Dr. Syarif Makhya
NIP: 195908031986031001



Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat

Dr. Andy Corry Wardhani, Ph.D
NIP: 196302161987031003

DAFTAR ISI

	Halaman Judul	i
	Halaman Pengesahan	ii
	Daftar Isi	iii
	Daftar Tabel	iv
BAB I	PENDAHULUAN	1
I.1.	Latar Belakang Masalah	1
I.2.	Rumusan Masalah	3
I.3.	Tujuan Penelitian	3
BAB II	TINJAUAN PUSTAKA	4
II.1.	Kajian-kajian tentang Media Islam	4
II.2.	Gerakan Islam sebagai Aktivisme	8
BAB III	METODE PENELITIAN	10
III.1	Desain Penelitian	10
III.2.	Teknik Pengumpulan Data	11
III.3.	Teknik Analisis Data	11
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	12
IV.1	Hasil Penelitian	12
IV.2	Pembahasan	54
BAB V	KESIMPULAN	64
V.1	Simpulan	64
V.2	Saran	64
	Daftar Pustaka	65

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Kategori Penelitian	10
Tabel 2	Data Penelitian	11
Tabel 3	Years Islamlib	12
Tabel 4	Author Islamlib	13
Tabel 5	Content Islamlib	14
Tabel 6	Tone Islamlib	15
Tabel 7	Years-Content Islamlib	17
Tabel 8	Author-Content Islamlib	19
Tabel 9	Content-Tone Islamlib	21
Tabel 10	Author-Content-Tone Islamlib	23
Tabel 11	Years Hizbut-tahrir.or.id	28
Tabel 12	Author Hizbut-tahrir.or.id	30
Tabel 13	Content Hizbut-tahrir.or.id	32
Tabel 14	Tone Hizbut-tahrir.or.id	33
Tabel 15	Years-Content Hizbut-tahrir.or.id	34
Tabel 16	Author-Content Hizbut-tahrir.or.id	36
Tabel 17	Content-Tone Hizbut-tahrir.or.id	37
Tabel 18	Author-Content-Tone Hizbut-tahrir.or.id	39
Tabel 19	Years islambergerak.com	44
Tabel 20	Author islambergerak.com	45
Tabel 21	Content islambergerak.com	46
Tabel 22	Tone islambergerak.com	47
Tabel 23	Years-Content islambergerak.com	48
Tabel 24	Author-Content islambergerak.com	49
Tabel 25	Content-Tone islambergerak.com	50
Tabel 26	Author-Content-Tone islambergerak.com	51

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Penelitian

Pertumbuhan internet di Indonesia mencapai kemajuan yang sangat mencengangkan. Saat ini (2016) pengguna internet di Indonesia mencapai 132 juta, naik 50 persen dibanding tahun sebelumnya¹. Ini berarti Indonesia adalah negeri dengan penduduk muslim terbesar di dunia yang mengakses internet. Komunikasi berbasis internet memungkinkan aktor-aktor lebih beragam dari sumber-sumber sosial yang berbeda pula. Berbeda dengan media konvensional yang mengandalkan kekuatan modal dan organisasi, aktor-aktor yang terlibat di media baru justru mengandalkan kemampuan berjejaring dan produksi *content* yang berbeda-beda.

Dengan demikian dengan media baru tidaklah harus mewujud dalam organisasi besar dan padat modal, dikuasai oleh korporasi besar dan bersifat oligarkis², namun sudah tersebar pada kalangan masyarakat sipil dengan ragam tujuannya masing-masing. Media yang berbasis internet menjadi medan pertukaran gagasan dan aktivisme politik dari komunitas-komunitas epistemik yang aktif didalamnya. Kondisi ini menjadi latar tumbuhnya media-media Islam yang diinisiasi oleh komunitas muslim. Media yang berbentuk situs-situs Islam ini tumbuh pesat melayani dan ruang ekspresi masyarakat muslim Indonesia. Sebagian merupakan situs-situs media yang awalnya berbasis media cetak dan pada mulanya memang berciri islami, sebagian lainnya sama sekali baru memanfaatkan kemudahan aktivisme di dunia maya.

¹ "2016, Pengguna Internet di Indonesia Capai 132 Juta", *Kompas.com*, 24 Oktober 2016

² Perihal kecenderungan media yang oligarkis, lihat Ignatius Heriyanto, "Menimbang Ulang Kekuatan Pemilik Media dalam Arena Politik Indonesia", *Prisma*, Vol. 34, No.1, 2015

Pengertian media Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah media yang memiliki pesan yang mengandung gagasan, nilai dan doktrin Islam³. Aktivisme gerakan Islam yang menggunakan internet sebagai medium gerakan berasal dari basis pemikiran dan praktik politik yang beraneka ragam. Media Islam yang berbasis media konvensional sesungguhnya telah dikaji oleh sejumlah sarjana dari sejumlah disiplin yang beragam (Liddle, 1997; Hefner, 2000; Ashaf, 2004). Namun, jika diamati dari sekian kajian tersebut tergambar karakter utama media Islam, yaitu perlawanan dan perseteruan.

Karakter perlawanan ditunjukkan pada koran *Republika* sebagai salah satu media Islam pada masa Orde Baru. Sekalipun diinisiasi oleh Orde Baru, namun dalam perkembangannya *Republika* justru menghadirkan respon yang bertolak belakang dalam sejumlah kasus terkait relasi negara Orde Baru dan masyarakat (Ashaf, 2004). Sebagian lainnya menunjukkan bahwa media Islam sibuk berseteru dengan sesama media Islam lainnya. Karakter ini bisa dipahami jika diletakan dalam konteks beragamnya ciri Islam di Indonesia (Liddle, 1997; Hefner, 2000). Keseluruhan kajian-kajian tersebut menggunakan Orde Baru sebagai latar formasi Islam, negara dan masyarakat.

Dengan demikian, diperlukan kajian yang bermaksud menyingkap relasi media dan formasi gerakan Islam dewasa ini, bukan saja karena mempertimbangkan konteks rezim yang semakin demokratis, namun juga karakter media yang digunakan, yaitu media baru. Argumentasi yang dikembangkan adalah rezim yang demokratis dan penggunaan media baru membuat media Islam menjadi semakin beragam secara ideologis dan menjadi ruang dialog secara terbuka, sekaligus aktivisme gerakan pemikiran dan praktik politik. Melalui penelitian ini akan diketahui perkembangan dinamis, pelaku-pelaku, isu-isu dan kecenderungan sikap yang dibangun atas isu-isu yang dominan dalam situs-situs gerakan Islam di Indonesia.

³ Belum ada definisi yang baku perihal apa yang disebut sebagai media Islam. Terdapat perdebatan perihal apa yang disebut media muslim dan media negara-negara muslim, namun tidak ada uraian perihal media Islam, lihat Aslam Abdullah, "Media Islam: Sekarang dan Masa Depan", *Audientia* No. 1, Januari-Maret 1993 [Judul asli: The Muslim Media: Present Status and Future Directions]. Penelitian ini menggunakan 'media Islam' dalam pengertiannya yang luas, yang secara sosiologis mengacu pada masyarakat muslim Dengan kata lain, media yang melayani masyarakat muslim akan memiliki indikator membawa gagasan, nilai, dan doktrin Islam pula.

I.2. Rumusan Masalah

Isu-isu apakah yang dominan dalam situs-situs gerakan Islam di Indonesia ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi isu-isu yang dominan dalam situs-situs gerakan Islam di Indonesia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Bagian ini akan meninjau dua hal utama yaitu (1) Deskripsi ringkas sejumlah riset perihal media Islam di Indonesia, terutama kajian-kajian yang telah dilakukan oleh Liddle (1997), Hefner (2000), dan Ashaf (2004), dan (2) Formulasi teoritik bagaimana komunitas pengetahuan (*epistemic community*) menjadi sumber sosial gerakan penyebaran gagasan melalui *new media*. Upaya ini merupakan gerakan aktivisme media (*media activism*) kelompok-kelompok Islam di Indonesia.

II.1. Kajian-kajian tentang Media Islam

Penelitian William Liddle⁴ sesungguhnya bukanlah riset media. Tujuan utama Liddle adalah memetakan kekuatan kelompok Islam Indonesia pada era 90-an yang disebutnya sebagai kaum skriptualis⁵. Representasi kaum skripturalis adalah majalah bulanan *Media Dakwah* yang diterbitkan oleh Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII). DDII adalah organisasi keagamaan yang punya jangkauan nasional dan didirikan di Jakarta pada tahun 1967. Ia punya perhatian pada dakwah Islam, dan banyak mengirimkan para *da'i* ke seluruh pelosok negeri, sekaligus juga membantu mendirikan masjid-masjid.

Pelajaran berharga dalam studi Liddle adalah, ia menunjukkan bahwa *Media Dakwah* merupakan terbitan yang terkenal dan diperkirakan paling luas dibaca diantara terbitan-terbitan kaum skriptualis lainnya. Ia menjadi menonjol terutama karena senantiasa menyerang kaum substansialis, dan ia mungkin

⁴ William Liddle, "Skripturalisme Media Dakwah: Satu Bentuk Pemikiran dan Aksi Politik Islam Masa Orde Baru", dalam R. William Liddle, *Islam, Politik, dan Modernisasi*, [Judul asli: *Media Dakwah Scripturalism: One Form of Islamic Political Thought and Action in New Order Indonesia*] Sinar Harapan, Jakarta, 1997

⁵ Liddle bersandar pada terbitan *Media Dakwah* tahun 199101992

merupakan organ kaum skriptualis yang paling ekstrem atau militan yang ditolerir pemerintah Orde Baru.

Dalam pandangan Liddle, melalui halaman-halaman *Media Dakwah*, kaum skriptualis enggan melakukan kegiatan intelektual yang mencoba mengadaptasi pesan Muhammad dan Islam dalam konteks sosial abad 20. Pesan *Al-Qur'an* dan *hadits* dipandang sudah jelas dengan sendirinya dan tinggal mengimplementasikannya saja. Mereka cenderung *syari'ah minded*. Karena itulah, *Media Dakwah* menjadi medium kaum skriptualis menyerang kaum substansialis, yang salah satunya diwakili Nurcholish Madjid, yang dituduhnya sebagai sudah keluar dari Islam, dan agen dari CSIS (*Center for Strategies and International Studies*), sebuah *think tank* yang dipengaruhi oleh kelompok Katolik Indonesia, etnis Cina, dan militer, dan merupakan pusat operasi politik yang penting pada masa awal Orde Baru. Mereka juga menuduh Madjid sebagai agen *Kompas*, harian milik Katolik -Jawa dan Cina-Indonesia, dan majalah non-sektarian tapi mempromosikan Madjid, *Tempo*. Madjid juga merupakan musuh utama karena merupakan agen, apa yang disebutnya sebagai “imperialisme Barat” dan “lobby Yahudi”.

Selanjutnya penelitian Robert W. Hefner⁶ yang, sebagaimana Liddle, menempatkan Orde Baru sebagai konteks historisnya dan bagaimana kelompok-kelompok Islam bertarung. Sebagaimana Liddle, Hefner juga menyorot kiprah DDII dengan majalah *Media Dakwah*-nya. Perbedaan utama Hefner adalah, ia menempatkan *Media Dakwah* dalam pertarungannya dengan koran *Republika*.

Republika adalah anak keturunan Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Pembentukan ICMI sendiri merupakan hasil dari relasi rumit antar berbagai kekuatan-kekuatan sosial, antara lain pertumbuhan cepat kelas menengah baru, terdidik, dan makmur; kebangkitan proporsi Islam yang secara historis belum pernah ada sebelumnya; dan pada akhir 1980-an, kepentingan Presiden Soeharto untuk mencari basis dukungan baru diluar tentara. Genealogi *Republika* inilah yang membuatnya dituduh hanya kepanjangan tangan Soeharto.

⁶ Lihat Robert W. Hefner, “*Print Islam: Media Massa dan Persaingan Ideologis di Kalangan Muslim Indonesia*” dalam Robert W. Hefner, *Islam Pasar Keadilan: Artikulasi Lokal, Kapitalisme, dan Demokrasi* (Penyunting: M. Imam Aziz), LKiS, Yogyakarta, 2000

Namun demikian, karena melayani kelas menengah terdidik, *Republika* rupanya menyajikan laporan-laporan diluar ekspektasi kelompok Islam lainnya, terutama DDII dengan *Media Dakwah*-nya. *Media Dakwah* menyerang *Republika* sebagai media yang kosmopolit, cenderung pada selebritis dan tidak sensitif terhadap moralitas Islam. Tuduhan ini dijawab oleh *Republika*, bahwa Islam sesungguhnya bukan hanya sekedar persoalan untuk orang desa (sebagaimana pasar terbesar *Media Dakwah*, yaitu masyarakat menengah kebawah pada kawasan pinggiran) dan ulama, tapi sebuah agama yang mampu mengilhami suatu kesadaran sosial yang sesuai dengan aspirasi rakyat bagi keterbukaan, pluralisme, dan pemahaman terhadap hal-hal yang duniawi secara cerdas.

Menurut catatan Hefner, serangan lain yang dilakukan *Media Dakwah* terhadap *Republika* adalah liputan atas kasus 27 Juli yang dianggapnya memberi ruang pada kelompok-kelompok yang disebutnya bagian dari kebangkitan Partai Komunis Indonesia (PKI). *Republika* memang dalam beberapa terbitannya memberi ruang pada Partai Rakyat Demokratik (PRD) yang oleh pemerintah dituding sebagai pelaku tunggal kerusuhan 27 Juli.

Republika juga harus menerima demonstrasi di kantornya karena menerbitkan sebuah suplemen yang isinya tentang Ahmad Wahib, seorang intelektual yang mati muda. Wahib dikenal melalui buku hariannya yang kemudian diterbitkan menjadi buku. Puja-puji terhadap Wahib menyakit hati *Media Dakwah*, karena Wahib dituding telah menistakan Islam dalam catatan-catatan hariannya tersebut. Wahib dianggap sebagai seorang pemikir yang liberal yang justru menghancurkan Islam dari dalam karena dipengaruhi oleh ide-ide Yahudi, Kristen, Filsafat dan Kejawan.

Mengamini penelitian Hefner, Ashaf⁷ juga menempatkan *Republika* sebagai aktor yang ikut ambil bagian dalam relasi negara dan Islam pada masa Orde Baru. Keterlibatan *Republika* ini diuji dengan melihat bagaimana ia mengambil peran mendefinisikan terkait peristiwa-peristiwa yang cukup sensitif pada era 90-an, dimana Orde Baru sudah mendekati senjakala. Kasus-kasus

⁷ Lihat Abdul Firman Ashaf, "Politik Pers Islam", Tesis Magister, Tidak dipublikasikan, Ilmu Komunikasi, Program Studi Ilmu Sosial, Program Pasca Sarjana Universitas Padjadjaran, Bandung, 2004

tersebut adalah: pembredelan majalah *Tempo*, *Editor* dan *Detik*, Kasus 27 Juli, dan Muktamar NU di Cipasung.

Kajian ini menghasilkan beberapa gambaran yang bisa menjelaskan bagaimana *Republika* mengambil peran dalam konteks relasi Islam dan negara pada masa Orde Baru. *Republika*, ternyata merupakan aktor sekaligus *resultan* dari proses-proses sosio-politik pada masa Orde Baru. Beberapa sikap yang ditunjukkan, baik dalam teks pemberitaan, maupun respon para awak medianya, menggambarkan kecenderungan *Republika* untuk menempatkan dirinya dalam konteks kekuatan-kekuatan aktual pada situasi historis tertentu. Pada periode 90-an awal *Republika* menunjukkan cirinya yang teratasi oleh rezim, namun pada periode akhir 90-an, ia tampil sebagai aktor perubahan.

Pada periode 90-an awal, *Republika* mengalami situasi yang terhegemoni. Artinya, konteks yang hegemonik direspons *Republika* dengan pola-pola yang tidak menunjukkan sikap alternatif dari kekuatan dominan. Hal ini terlihat jelas pada pemberitaan *Republika* perihal pembredelan *Tempo*, *Editor* dan *Detik*, dan pemberitaan perihal rivalitas Abdurrahman Wahid dan Abu Hasan pada Muktamar NU di Cipasung.

Sangat mungkin *Republika* menyadari pilihan-pilihan yang bisa ditempuh untuk memunculkan wacana alternatif, namun pilihan pragmatis ditempuh sebagai solusi bagi kepentingan-kepentingan yang lebih besar. Diakhir periode 90-an, *Republika* menyadari kondisi-kondisi objektif yang dialami oleh Orde Baru, sekaligus memahami perubahan-perubahan yang sedang terjadi, baik ditingkat elit maupun masyarakat, maka *Republika* mengambil posisi sebagai aktor perubahan dengan mengambil sikap resistensi melalui respons awak media maupun teks pemberitaan yang bermuatan wacana alternatif. Ini ditunjukkan dalam pemberitaan *Republika* perihal posisi Partai Rakyat Demokratik dalam kasus 27 Juli 1996.

Jika diamati, penelitian-penelitian diatas semata memotret pergulatan media Islam dengan kelompok atau media Islam lainnya, terutama antara media yang memiliki kecenderungan skriptualis dan moderat. Kecuali penelitian Ashaf yang secara khusus melihatnya dari sudut kemampuan media Islam bersiasat untuk melawan definisi negara terhadap peristiwa-peristiwa yang justru

melibatkan negara sebagai pelaku tunggal yang menekan kekuatan masyarakat sipil.

II.2. Gerakan Islam sebagai Aktivisme

Sebagai sebuah gerakan, media Islam merupakan sebuah komunitas epistemik (*epistemic community*). Komunitas epistemik merujuk pada jaringan aktif produksi dan penerapan gagasan, serta senantiasa terhubung untuk selalu berbagi⁸. Dengan demikian mereka tersebar luar mulai dari NGO, universitas, pesantren, ormas-ormas, struktur pemerintahan, dan media. Melalui media massa, konferensi-konferensi, seminar-seminar, diskusi publik, dll, mereka saling bertukar gagasan. Media menjadi ruang publik disemainya gagasan untuk diterima, ditentang dan didiskusikan.

Dalam konteks kemajuan teknologi informasi dan komunikasi baru, para aktivis juga mendirikan media berbasis internet, yaitu media baru, untuk menjamin frekwensi, volume dan cakupan informasi menjadi lebih cepat, banyak dan lebih luas. Penggunaan media baru juga menjamin gagasan ideologis tidak terhambat oleh kecenderungan media konvensional yang tidak demokratis dan oligarkis. Lahirnya media baru, dengan demikian, melahirkan harapan besar aktivisme dikalangan aktivis gerakan Islam. Aktivisme media (*media activism*) merujuk pada usaha-usaha yang dilakukan untuk menciptakan dan memengaruhi praktik-praktik dan strategi media, sebagai tujuan utama, atau untuk tujuan lain, berupa kampanye-kampanye untuk perubahan yang lebih demokratis (Caroll dan

⁸ Komunitas epistemik merupakan sebuah kelompok sosiologis dengan gaya umum pemikiran tertentu. Ini agak menyerupai definisi sosiologi lebih luas dari Thomas Kuhn tentang sebuah paradigma, yaitu "seluruh konstelasi keyakinan, nilai-nilai, teknik, dan dibagi bersama oleh anggota komunitas tertentu". Karakteristik komunitas epistemik adalah anggota komunitas berbagai pemahaman yang intersubjektif; berbagi cara untuk mengetahui, berbagi pola penalaran, memiliki projek kebijakan yang menggambarkan nilai-nilai bersama, menggunakan praktik-praktik diskursif, dan berbagi komitmen untuk menerapkan dan memproduksi pengetahuan. Berdasarkan definisi ini gerakan Islam dan penggunaan media baru dapat disebut sebagai sebuah komunitas epistemik. Anggota-anggota komunitas tidak terkonsentrasi pada satu wadah, namun tersebar dan selalu terhubung. mereka dihubungkan oleh gagasan bersama, senantiasa memproduksi pengetahuan, sekaligus berbagi dan menerapkannya (Haas, 1992: 3). Untuk penerapannya dalam jaringan gagasan ekonomi liberal di Indonesia, lihat Mallarangeng (2002)

Hackett, 2006:84). Aktivisme media (*media activism*) menekankan pada upaya-upaya reformasi media (*media reform*) untuk mencapai demokratisasi media (*media democratization*). Dengan demikian, dapat dimaknai bahwa bahwa aktivisme media tidak saja terkait aspek internal upaya demokratisasi dalam media itu sendiri, namun juga secara eksternal yaitu tercapainya demokratisasi komunikasi dimana media mengambil peran didalamnya.

Penggunaan konsep *epistemic community* dan *media activism* dalam konteks gerakan sosial sejalan dengan kepentingan ideologis gerakan Islam yang mengutamakan diterimanya gagasan-gagasan mereka seluas mungkin dengan pengaruh sebesar mungkin dalam praktik-praktik sosial, budaya dan politik. Gagasan-gagasan tersebut terkelompokkan dalam minat-minat utama mereka. Mesti dipahami bahwa setiap gerakan Islam memiliki definisi realitas sendiri terhadap fenomena sosial. Menurut terma sosiologi pengetahuan, proses ini disebut sebagai konstruksi sosial atas kenyataan (*social construction of reality*) yang melibatkan tiga momen dialektika, yaitu internalisasi, eksternalisasi dan objektivasi (Berger & Luckmann, 1990). Konstruksi realitas yang berbeda inilah yang melahirkan tema-tema utama yang berbeda pula dan secara ideologis diperjuangkan.

BAB III METODE PENELITIAN

III.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi kuantitatif (*quantitative content analysis*). Kategori-kategori yang dipergunakan adalah kategori yang sebelumnya dikembangkan oleh Irina Wolf (2006). Kategori-kategori ini digunakan Wolf untuk mengamati liputan media umum terhadap Hizbut Tahrir di Kyrgyzstan. Kategori-kategori tersebut adalah YACT dengan rincian: Y (*Years*), A (*Author*), C (*Content*), dan T (*Tone*). Kategori *Years* bermanfaat untuk mengamati pergerakan isu yang dinamis dari gerakan Islam Indonesia dalam merespons realitas yang menjadi minat dalam situs yang diamati. Kategori *Author* bermanfaat untuk memahami keterlibatan agen/aktor dalam situs yang diamati. Kategori *Content* bermanfaat untuk memahami isu-isu dan tema-tema yang diekspresikan, dan terakhir kategori *Tone* bermanfaat untuk memahami kecenderungan atau sikap yang dikembangkan atas isu-isu tersebut.

Tabel 1: Kategori Penelitian

YEARS	Periode penerbitan
AUTHOR	Editorial Aktivis Non Aktivis
CONTENT	Politik Islam Kelompok Agama dan Kepercayaan Identitas Sosial Gerakan Islam di Indonesia
TONE	Favorable Unfavorable Netral

III.2. Teknik Pengumpulan Data

Data primer: Data primer penelitian ini berasal dari situs islamlib.com, hizbuttahrir.co.id, dan islambergerak.com, yang keseluruhannya berjumlah: 1002 artikel, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 2: Data Penelitian

SITUS	JUMLAH ARTIKEL
Islamlib.com	414
Hizbuttahrir.co.id	474
Islambergerak.com	114
JUMLAH	1002

Data sekunder: sejumlah artikel jurnal, berkala, dan buku yang relevan dengan topik penelitian

III.3. Teknik Analisis Data

Penelitian dianalisis dengan menggunakan tahap-tahap sebagai berikut:

1. Kategorisasi dan penyusunan protokol koding analisis isi
2. Pengumpulan data artikel yang terdokumentasikan pada situs-situs yang diamati
3. Penetapan *coder* dan pengujian reliabilitas antar koder (*intercoder reliability*) pada kategori-kategori yang diajukan
4. Data yang dihasilkan dari proses coding untuk selanjutnya disajikan dengan mempertimbangkan frekwensi kemunculan pada setiap kategori dan persilangan antar kategori.
5. Data yang ditampilkan selanjutnya ditafsirkan secara kualitatif.
6. Kesimpulan

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. HASIL PENELITIAN

4.1.1. *Islamlib.com*

Years

Pada penelitian ini *years* yang dimaksud adalah kumpulan artikel yang ada dalam situsweb *Islamlib.com* selama 16 tahun terakhir, yang dimulai sejak tahun 2001 hingga tahun 2016. Setelah melalui proses pengkodean atas sejumlah 414 artikel yang terpilih, peneliti mendapatkan hasil bahwa artikel yang tertinggi jumlah datanya adalah pada tahun 2015 yaitu sebanyak 112 artikel (27,1%). Sedangkan untuk data terkecil yang didapatkan adalah pada tahun 2007 dan 2014 yaitu masing-masing hanya 1 artikel atau sebesar 0,2% dari total data. Perbedaan jumlah artikel ini terjadi karena tidak adanya jadwal rutin atau jumlah (kuantitas) artikel rutin yang harus terbit secara periodikal, hal ini dimungkinkan karena kebijakan *Islamlib.com* yang memiliki cara tersendiri. Untuk gambaran lebih lanjut tentang jumlah artikel per-tahunnya, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. *Years Islamlib.com*

No.	Years	Jumlah Artikel	
		<i>f</i>	(%)
1	2001	29	7
2	2002	30	7,2
3	2003	20	4,8
4	2004	45	10,9
5	2005	36	8,7
6	2006	32	7,7
7	2007	1	0,2
8	2008	10	2,4
9	2009	5	1,2
10	2010	15	3,6
11	2011	33	8
12	2012	19	4,6
13	2013	7	1,7
14	2014	1	0,2
15	2015	112	27,1
16	2016	19	4,6
Total		414	100

Authors

Authors atau penulis artikel, dalam penelitian ini *authors* dibagi kedalam tiga kategori yaitu artikel yang ditulis oleh aktivis Jaringan Islam Liberal (JIL), non-aktivis JIL, serta *editorial*. Dari hasil olah data atau proses pengkodean atas 414 artikel yang terpilih, didapatkan hasil penelitian seperti yang tertera pada tabel berikut ini.

Tabel 4. *Authors Islamlib.com*

No.	<i>Authors</i>	Jumlah Artikel	
		<i>f</i>	(%)
1	Aktivis JIL	223	53,9
2	Non Aktivis JIL	100	24,2
3	<i>Editorial</i>	91	22
Total		414	100

Berdasarkan Tabel 4 di atas, diketahui bahwa pada situsweb *Islamlib.com* terdapat 223 atau 53,9% artikel yang ditulis oleh Aktivis Jaringan Islam Liberal (JIL). Nilai ini merupakan jumlah terbanyak, yang artinya sebagian besar artikel dalam situsweb *Islamlib.com* ditulis oleh para aktivisnya. Hal ini juga menggambarkan betapa tingginya keinginan para Aktivis JIL dalam usaha memperjuangkan gagasannya. Kemudian, terdapat 100 artikel atau sebanyak 24,2% ditulis oleh non Aktivis JIL. Angka ini merupakan jumlah yang cukup banyak, mengingat *Islamlib.com* juga memiliki kebijakan untuk menerbitkan artikel yang berasal dari masyarakat dalam berbagai latar belakang, seperti dosen, aktivis mahasiswa, pemuka agama, aktivis lembaga masyarakat, tokoh terkemuka, dan lain sebagainya. Sedangkan untuk *editorial*, diketahui menulis sebanyak 91 artikel atau 22% dari total data.

Contents

Contents yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tema yang telah dikelompokkan kedalam empat kategori tema, yaitu: (1) Politik Islam; (2) Kelompok Agama dan Kepercayaan; (3) Identitas Sosial; dan (4) Gerakan Islam di Indonesia. Dari total 414 artikel yang telah diolah menggunakan *coding sheet*, didapatkan hasil seperti yang tertera pada tabel berikut ini.

Tabel 5. *Contents Islamlib.com*

<i>Contents</i>					
Tema	<i>f</i>	(%)	Sub-Tema	<i>f</i>	(%)
Politik Islam	142	34,3	Negara Islam	16	3,9
			Ideologi Pancasila	18	4,3
			Demokrasi Liberal	59	14,3
			Gerakan Radikal untuk Tujuan Politik	49	11,8
Kelompok Agama dan Kepercayaan	76	18,4	Syiah	8	1,9
			Sunni	6	1,5
			Wahabi	8	1,9
			Ahmadiyah	9	2,2
			Kristen	29	7
			Yahudi	5	1,2
			Ateisme	11	2,7
Identitas Sosial	108	26,1	Seksualitas	13	3,1
			Gender	40	9,7
			Etnisitas	7	1,7
			Kelas	48	11,6
Gerakan Islam di Indonesia	88	21,3	NU	32	7,7
			Muhammadiyah	11	2,7
			MUI	15	3,6
			FPI	3	0,7
			JIL	25	6
			LKiS	1	0,2
			Hizbut Tahrir	1	0,2
Total				414	100

Berdasarkan Tabel 5, diatas dapat diketahui bahwa artikel yang ditulis oleh *Islamlib.com* paling banyak memiliki tema politik Islam, yaitu sejumlah 142 artikel atau 34,3%. Kemudian 76 artikel atau sebanyak 18,4% bertema kelompok agama dan kepercayaan, sejumlah 108 artikel atau 26,1% bertema identitas sosial, dan terakhir sebanyak 88 artikel atau 21,3% termasuk kedalam tema gerakan Islam di Indonesia. Dari data tersebut diketahui bahwa target paling banyak dilakukan oleh *Islamlib.com* adalah memperjuangkan pemikiran Islam Liberal dalam agenda politik. Konten politik yang plaing banyak dibahas adalah tentang demokrasi liberal, adapun agenda politik tersebut berkaitan dengan trilogi: liberalisme, sekularisme (pemisahan urusan agama dengan pemerintahan) dan pluralisme (kebenaran semua agama). Kemudian konten tentang radikalisme juga banyak diangkat, karena pembahasan tersebut juga menjadi fokus perhatian para

pendukung pemikiran Islam Liberal, topik yang diangkat seperti terorisme, kekerasan, pengkafiran, dan lain sebagainya. Selain itu, pembahasan yang berkaitan dengan Ideologi Pancasila juga banyak diangkat, dengan topik seperti toleransi anatar umat beragama dan persatuan Indonesia.

Tones

Dalam penelitian ini adalah pernyataan sikap artikel, dikategorikan menjadi *favorable*, *unfavorable*, dan netral. Pernyataan sikap yang dimaksud adalah rangkaian kalimat yang mengatakan sesuatu mengenai objek sikap yang hendak diungkap. *Favorable* adalah pernyataan yang mendukung sesuatu, *unfavorable* adalah pernyataan tidak mendukung sesuatu. Berdasarkan hasil olah data terhadap 414 artikel terpilih dalam situsweb *Islamlib.com*, didapatkan hasil seperti yang tertera pada tabel berikut ini.

Tabel 6. *Tones Islamlib.com*

No.	<i>Tones</i>	Jumlah Artikel	
		<i>f</i>	(%)
1	<i>Favorable</i>	150	36,2
2	<i>Unfavorable</i>	106	25,6
3	Netral	158	38,2
Total		414	100

Berdasarkan Tabel 6 diatas, diketahui bahwa sikap netral adalah yang paling banyak ditunjukkan, yaitu sebanyak 158 artikel atau 38,2%. Kemudian *tones* yang *favorable* terdapat sebanyak 150 atau 36,2%, dan sisanya yaitu 106 artikel atau sebanyak 25,6% dari total data termasuk dalam *tones* yang *unfavorable*.

Years – Contents

Dalam penelitian ini persilangan data atau *crosstabulations* antara *years* dan *contents*, dilakukan dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*). Adapun hasil yang peneliti dapatkan adalah sebagai berikut.

Tabel 7. *Years – Contents Islamlib.com*

<i>Contents</i>			<i>Years</i>															Total	
			2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015		2016
Politik Islam	Negara Islam	<i>f</i>	1	3	0	2	2	1	0	0	0	0	0	2	0	0	4	1	16
		%	0,2%	0,7%	0,0%	0,5%	0,5%	0,2%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,5%	0,0%	0,0%	1,0%	0,2%	3,9%
	Ideologi Pancasila	<i>f</i>	0	1	0	1	2	2	0	0	0	0	4	1	2	0	5	0	18
		%	0,0%	0,2%	0,0%	0,2%	0,5%	0,5%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	1,0%	0,2%	0,5%	0,0%	1,2%	0,0%	4,3%
	Demokrasi Liberal	<i>f</i>	3	9	1	13	6	5	0	1	1	0	5	2	1	0	11	1	59
		%	0,7%	2,2%	0,2%	3,1%	1,4%	1,2%	0,0%	0,2%	0,2%	0,0%	1,2%	0,5%	0,2%	0,0%	2,7%	0,2%	14,3%
	Gerakan Radikal untuk Tujuan Politik	<i>f</i>	3	6	7	2	6	5	0	3	0	1	6	2	1	0	4	3	49
		%	0,7%	1,4%	1,7%	0,5%	1,4%	1,2%	0,0%	0,7%	0,0%	0,2%	1,4%	0,5%	0,2%	0,0%	1,0%	0,7%	11,8%
	TOTAL	<i>f</i>	7	19	8	18	16	13	0	4	1	1	15	7	4	0	24	5	142
		%	1,7%	4,6%	1,9%	4,3%	3,9%	3,1%	0,0%	1,0%	0,2%	0,2%	3,6%	1,7%	1,0%	0,0%	5,8%	1,2%	34,3%
Kelompok Agama dan Kepercayaan	Syiah	<i>f</i>	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	0	0	5	0	8
		%	0,0%	0,2%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,5%	0,0%	0,0%	1,2%	0,0%	1,9%
	Sunni	<i>f</i>	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	4	1	6
		%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,2%	0,0%	0,0%	0,0%	1,0%	0,2%	1,4%
	Wahabi	<i>f</i>	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	2	0	0	0	5	0	8
		%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,2%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,5%	0,0%	0,0%	0,0%	1,2%	0,0%	1,9%
	Ahmadiyah	<i>f</i>	0	0	0	0	0	2	0	1	0	1	3	0	0	0	2	0	9
		%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,5%	0,0%	0,2%	0,0%	0,2%	0,7%	0,0%	0,0%	0,0%	0,5%	0,0%	2,2%
	Kristen	<i>f</i>	1	1	3	5	2	1	0	0	0	0	1	2	1	0	10	2	29
		%	0,2%	0,2%	0,7%	1,2%	0,5%	0,2%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,2%	0,5%	0,2%	0,0%	2,4%	0,5%	7,0%
	Yahudi	<i>f</i>	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	4	0	5
		%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,2%	0,0%	0,0%	1,0%	0,0%	1,2%
	Ateisme	<i>f</i>	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	2	0	0	7	0	11
		%	0,2%	0,0%	0,0%	0,0%	0,2%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,5%	0,0%	0,0%	1,7%	0,0%	2,7%
	TOTAL	<i>f</i>	2	2	3	5	3	4	0	1	0	1	7	7	1	0	37	3	76
		%	0,5%	0,5%	0,7%	1,2%	0,7%	1,0%	0,0%	0,2%	0,0%	0,2%	1,7%	1,7%	0,2%	0,0%	8,9%	0,7%	18,4%

Identitas Sosial	Seksualitas	<i>f</i>	1	0	0	1	1	0	0	1	0	1	2	0	0	0	2	4	13
		%	0,2%	0,0%	0,0%	0,2%	0,2%	0,0%	0,0%	0,2%	0,0%	0,2%	0,5%	0,0%	0,0%	0,0%	0,5%	1,0%	3,1%
	Gender	<i>f</i>	7	4	3	7	5	3	0	0	0	3	1	2	0	0	5	0	40
		%	1,7%	1,0%	0,7%	1,7%	1,2%	0,7%	0,0%	0,0%	0,0%	0,7%	0,2%	0,5%	0,0%	0,0%	1,2%	0,0%	9,7%
	Etnisitas	<i>f</i>	1	0	0	2	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	2	0	7
		%	0,2%	0,0%	0,0%	0,5%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,2%	0,2%	0,0%	0,0%	0,0%	0,5%	0,0%	1,7%
	Kelas Sosial	<i>f</i>	4	1	1	3	3	3	0	2	1	4	2	1	0	1	20	2	48
%		1,0%	0,2%	0,2%	0,7%	0,7%	0,7%	0,0%	0,5%	0,2%	1,0%	0,5%	0,2%	0,0%	0,2%	4,8%	0,5%	11,6%	
TOTAL	<i>f</i>	13	5	4	13	9	6	0	3	1	9	6	3	0	1	29	6	108	
	%	3,1%	1,2%	1,0%	3,1%	2,2%	1,4%	0,0%	0,7%	0,2%	2,2%	1,4%	0,7%	0,0%	0,2%	7,0%	1,4%	26,1%	
Gerakan Islam di Indonesia	Nahdlatul Ulama	<i>f</i>	3	1	2	6	0	2	1	1	1	3	2	1	0	0	7	2	32
		%	0,7%	0,2%	0,5%	1,4%	0,0%	0,5%	0,2%	0,2%	0,2%	0,7%	0,5%	0,2%	0,0%	0,0%	1,7%	0,5%	7,7%
	Muhammadiyah	<i>f</i>	0	1	1	1	1	3	0	0	1	0	0	0	0	0	3	0	11
		%	0,0%	0,2%	0,2%	0,2%	0,2%	0,7%	0,0%	0,0%	0,2%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,7%	0,0%	2,7%
	Majelis Ulama Indonesia	<i>f</i>	1	0	1	0	6	2	0	0	1	1	0	1	0	0	1	1	15
		%	0,2%	0,0%	0,2%	0,0%	1,4%	0,5%	0,0%	0,0%	0,2%	0,2%	0,0%	0,2%	0,0%	0,0%	0,2%	0,2%	3,6%
	Front Pembela Islam	<i>f</i>	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	0	0	0	1	0	3
		%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,5%	0,0%	0,0%	0,0%	0,2%	0,0%	0,7%
	Jaringan Islam Liberal	<i>f</i>	3	2	1	1	1	2	0	0	0	0	1	0	2	0	10	2	25
		%	0,7%	0,5%	0,2%	0,2%	0,2%	0,5%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,2%	0,0%	0,5%	0,0%	2,4%	0,5%	6,0%
	LKiS	<i>f</i>	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
		%	0,0%	0,0%	0,0%	0,2%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,2%
	Hizbut Tahrir	<i>f</i>	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1
		%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,2%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,2%
TOTAL	<i>f</i>	7	4	5	9	8	9	1	2	3	4	5	2	2	0	22	5	88	
	%	1,7%	1,0%	1,2%	2,2%	1,9%	2,2%	0,2%	0,5%	0,7%	1,0%	1,2%	0,5%	0,5%	0,0%	5,3%	1,2%	21,3%	
Total	<i>f</i>	29	30	20	45	36	32	1	10	5	15	33	19	7	1	112	19	414	
	%	7,0%	7,2%	4,8%	10,9%	8,7%	7,7%	0,2%	2,4%	1,2%	3,6%	8,0%	4,6%	1,7%	0,2%	27,1%	4,6%	100,0%	

Berdasarkan Tabel 7 diatas, dari 414 artikel yang diolah menggunakan *coding sheet*, diketahui bahwa pada tahun 2015 menjadi tahun dengan jumlah konten terbanyak dengan rincian, 24 (5,8%) politik Islam, 37 (8,9%) kelompok agama dan kepercayaan, 29 (7%) identitas sosial, 22 (5,3%) gerakan Islam. Hasil ini juga menunjukkan bahwa konten yang bertema “Kelompok Agama dan Kepercayaan” menjadi tema paling banyak ditulis per-tahunnya yaitu pada tahun 2015, dengan pembahasan paling banyak adalah tentang agama Kristen.

Authors – Contents

Tabel 8. *Authors - Contents Islamlib.com*

Contents		Authors			Total	
		Aktivis JIL	Non Aktivis JIL	Editorial		
Politik Islam	Negara Islam	<i>f</i>	12	4	0	16
		%	2,9%	1,0%	0,0%	3,9%
	Ideologi Pancasila	<i>f</i>	10	4	4	18
		%	2,4%	1,0%	1,0%	4,3%
	Demokrasi Liberal	<i>f</i>	37	10	12	59
		%	8,9%	2,4%	2,9%	14,3%
	Gerakan Radikal untuk Tujuan Politik	<i>f</i>	26	13	10	49
		%	6,3%	3,1%	2,4%	11,8%
	TOTAL	<i>f</i>	85	31	26	142
		%	20,5%	7,5%	6,3%	34,3%
Kelompok Agama dan Kepercayaan	Syiah	<i>f</i>	4	3	1	8
		%	1,0%	0,7%	0,2%	1,9%
	Sunni	<i>f</i>	5	1	0	6
		%	1,2%	0,2%	0,0%	1,4%
	Wahabi	<i>f</i>	5	1	2	8
		%	1,2%	0,2%	0,5%	1,9%
	Ahmadiyah	<i>f</i>	8	0	1	9
		%	1,9%	0,0%	0,2%	2,2%
	Kristen	<i>f</i>	11	5	13	29
		%	2,7%	1,2%	3,1%	7,0%

	Yahudi	<i>f</i>	5	0	0	5	
		%	1,2%	0,0%	0,0%	1,2%	
	Ateisme	<i>f</i>	1	7	3	11	
		%	0,2%	1,7%	0,7%	2,7%	
	TOTAL	<i>f</i>	39	17	20	76	
		%	9,4%	4,1%	4,8%	18,4%	
Identitas Sosial	Seksualitas	<i>f</i>	2	7	4	13	
		%	0,5%	1,7%	1,0%	3,1%	
	Gender	<i>f</i>	16	11	13	40	
		%	3,9%	2,7%	3,1%	9,7%	
	Etnisitas	<i>f</i>	3	2	2	7	
		%	0,7%	0,5%	0,5%	1,7%	
	Kelas Sosial	<i>f</i>	33	12	3	48	
		%	8,0%	2,9%	0,7%	11,6%	
	TOTAL	<i>f</i>	54	32	22	108	
		%	13,0%	7,7%	5,3%	26,1%	
	Gerakan Islam di Indonesia	Nahdlatul Ulama	<i>f</i>	17	6	9	32
			%	4,1%	1,4%	2,2%	7,7%
Muhammadiyah		<i>f</i>	3	3	5	11	
		%	0,7%	0,7%	1,2%	2,7%	
Majelis Ulama Indonesia		<i>f</i>	7	2	6	15	
		%	1,7%	0,5%	1,4%	3,6%	
Front Pembela Islam		<i>f</i>	1	2	0	3	
		%	0,2%	0,5%	0,0%	0,7%	
Jaringan Islam Liberal		<i>f</i>	16	7	2	25	
		%	3,9%	1,7%	0,5%	6,0%	
LKiS		<i>f</i>	0	0	1	1	
		%	0,0%	0,0%	0,2%	0,2%	
Hizbut Tahrir		<i>f</i>	1	0	0	1	
		%	0,2%	0,0%	0,0%	0,2%	
TOTAL		<i>f</i>	45	20	23	88	
		%	10,9%	4,8%	5,6%	21,3%	
Total		<i>f</i>	223	100	91	414	
		%	53,9%	24,2%	22,0%	100,0%	

Berdasarkan Tabel 8 diatas dari 414 artikel yang diteliti,dapat diketahui bahwa aktivis JIL dan *editorial* lebih banyak menulis tentang “Politik Islam” dengan rincian

Aktivis JIL sebanyak 85 artikel (20,5%) dengan pembahasan paling banyak tentang “Demokrasi Liberal” sebanyak 37 artikel (8,9%), kemudian *editorial* sebanyak 26 artikel (6,3%) dengan pembahasan paling banyak juga tentang Demokrasi Liberal yaitu 12 artikel (2,9%). Sedangkan non aktivis lebih banyak menulis artikel yang bertemakan tentang identitas sosial, yaitu sebanyak 7,7% (32 artikel). Dari data yang telah dipaparkan diatas juga dapat diketahui secara keseluruhan, bahwa tema paling banyak ditulis adalah tentang politik Islam, yaitu sebanyak 34,3% (142 artikel). Setelah tema tentang politik Islam, tema yang paling banyak selanjutnya adalah tentang identitas sosial yaitu sejumlah 108 artikel atau 21,3%. Kemudian untuk tema gerakan Islam di Indonesia terdapat 88 artikel atau 21,3%. Terakhir, yaitu yang paling sedikit diangkat adalah tema kelompok agama dan kepercayaan, sebanyak 76 artikel atau 26,1%.

Contents – Tones

Tabel 9. *Contents - Tones Islamlib.com*

<i>Contents</i>			<i>Tones</i>			Total
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	<i>Netral</i>	
Politik Islam	Negara Islam	<i>f</i>	0	13	3	16
		%	0,0%	3,1%	0,7%	3,9%
	Ideologi Pancasila	<i>f</i>	10	1	7	18
		%	2,4%	0,2%	1,7%	4,3%
	Demokrasi Liberal	<i>f</i>	24	0	35	59
		%	5,8%	0,0%	8,5%	14,3%
	Gerakan Radikal untuk Tujuan Politik	<i>f</i>	0	39	10	49
		%	0,0%	9,4%	2,4%	11,8%
	TOTAL	<i>f</i>	34	53	55	142
		%	8,2%	12,8%	13,3%	34,3%
Kelompok Agama dan Kepercayaan	Syiah	<i>f</i>	4	0	4	8
		%	1,0%	0,0%	1,0%	1,9%
	Sunni	<i>f</i>	2	1	3	6
		%	0,5%	0,2%	0,7%	1,4%
	Wahabi	<i>f</i>	2	5	1	8
		%	0,5%	1,2%	0,2%	1,9%

	Ahmadiyah	<i>f</i>	6	0	3	9	
		%	1,4%	0,0%	0,7%	2,2%	
	Kristen	<i>f</i>	15	2	12	29	
		%	3,6%	0,5%	2,9%	7,0%	
	Yahudi	<i>f</i>	1	1	3	5	
		%	0,2%	0,2%	0,7%	1,2%	
	Ateisme	<i>f</i>	8	0	3	11	
		%	1,9%	0,0%	0,7%	2,7%	
	TOTAL	<i>f</i>	38	9	29	76	
		%	9,2%	2,2%	7,0%	18,4%	
	Identitas Sosial	Seksualitas	<i>f</i>	9	0	4	13
			%	2,2%	0,0%	1,0%	3,1%
Gender		<i>f</i>	17	13	10	40	
		%	4,1%	3,1%	2,4%	9,7%	
Etnisitas		<i>f</i>	2	1	4	7	
		%	0,5%	0,2%	1,0%	1,7%	
Kelas Sosial		<i>f</i>	15	12	21	48	
		%	3,6%	2,9%	5,1%	11,6%	
TOTAL		<i>f</i>	43	26	39	108	
		%	10,4%	6,3%	9,4%	26,1%	
Gerakan Islam di Indonesia		Nahdlatul Ulama	<i>f</i>	7	5	20	32
			%	1,7%	1,2%	4,8%	7,7%
	Muhammadiyah	<i>f</i>	5	1	5	11	
		%	1,2%	0,2%	1,2%	2,7%	
	Majelis Ulama Indonesia	<i>f</i>	1	10	4	15	
		%	0,2%	2,4%	1,0%	3,6%	
	Front Pembela Islam	<i>f</i>	0	1	2	3	
		%	0,0%	0,2%	0,5%	0,7%	
	Jaringan Islam Liberal	<i>f</i>	22	0	3	25	
		%	5,3%	0,0%	0,7%	6,0%	
	LKiS	<i>f</i>	0	0	1	1	
		%	0,0%	0,0%	0,2%	0,2%	
	Hizbut Tahrir	<i>f</i>	0	1	0	1	
		%	0,0%	0,2%	0,0%	0,2%	
	TOTAL	<i>f</i>	35	18	35	88	
		%	8,5%	4,3%	8,5%	21,3%	
	Total	<i>f</i>	150	106	158	414	
		%	36,2%	25,6%	38,2%	100,0%	

Berdasarkan Tabel 9 tersebut dari 414 artikel yang diteliti dapat diketahui bahwa *content* pertama yaitu tentang politik Islam disikapi paling banyak dengan *tones* netral yaitu sebanyak 13,3% (55 artikel). *Content* kedua, tentang kelompok agama dan kepercayaan paling banyak disikapi dengan *tones* yang *favorable*, yaitu sebanyak 9,2% (38 artikel). *Content* ketiga, yaitu tentang identitas sosial, juga disikapi paling banyak dengan *tones* yang *favorable*, yaitu sebanyak 10,4% (43 artikel). Terakhir, yaitu *content* tentang gerakan Islam di Indonesia disikapi dengan *tones* yang *favorable* dan *tones* yang netral, dengan jumlah yang sama yaitu masing-masing 8,5 (35 artikel).

Berdasarkan data yang telah diolah diatas, secara keseluruhan dapat dilihat bahwa *Islamlib.com* paling banyak menyatakan *unfavorable* pada artikel yang membahas tentang “Gerakan Radikal untuk Tujuan Politik” yaitu sebanyak 39 (9,4%) dari total data. Hal ini menunjukkan bahwa segala bentuk radikalisme atau kekerasan yang dipakai dalam agenda politik Islam, secara tegas ditolak oleh pemikiran Islam Liberal. Untuk itu Islam Liberal menawarkan solusinya yaitu “Demokrasi Liberal”, yang dapat dilihat dari hasil penelitian menjadi tema yang paling *favorable*, yaitu 24 (5,8%). Bahkan Demokrasi Liberal juga menjadi yang paling netral dalam *Islamlib.com*, yaitu 35 (8,5%).

Authors– Contents – Tones

Tabel 10. *Authors - Contents - Tones*

<i>Authors</i>				<i>Tones</i>			Total
				<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	<i>Netral</i>	
Aktivis JIL	<i>Contents</i>	Negara Islam	<i>f</i>	0	11	1	12
			<i>%</i>	0,0%	4,9%	0,4%	5,4%
		Ideologi Pancasila	<i>f</i>	7	1	2	10
			<i>%</i>	3,1%	0,4%	0,9%	4,5%
		Demokrasi Liberal	<i>f</i>	16	0	21	37

	%	7,2%	0,0%	9,4%	16,6%
Gerakan Radikal untuk Tujuan Politik	<i>f</i>	0	22	4	26
	%	0,0%	9,9%	1,8%	11,7%
Syiah	<i>f</i>	1	0	3	4
	%	0,4%	0,0%	1,3%	1,8%
Sunni	<i>f</i>	2	0	3	5
	%	0,9%	0,0%	1,3%	2,2%
Wahabi	<i>f</i>	1	4	0	5
	%	0,4%	1,8%	0,0%	2,2%
Ahmadiyah	<i>f</i>	5	0	3	8
	%	2,2%	0,0%	1,3%	3,6%
Kristen	<i>f</i>	4	0	7	11
	%	1,8%	0,0%	3,1%	4,9%
Yahudi	<i>f</i>	1	1	3	5
	%	0,4%	0,4%	1,3%	2,2%
Ateisme	<i>f</i>	0	0	1	1
	%	0,0%	0,0%	0,4%	0,4%
Seksualitas	<i>f</i>	0	0	2	2
	%	0,0%	0,0%	0,9%	0,9%
Gender	<i>f</i>	5	5	6	16
	%	2,2%	2,2%	2,7%	7,2%
Etnisitas	<i>f</i>	0	1	2	3
	%	0,0%	0,4%	0,9%	1,3%
Kelas Sosial	<i>f</i>	9	8	16	33
	%	4,0%	3,6%	7,2%	14,8%
Nahdlatul Ulama	<i>f</i>	4	4	9	17
	%	1,8%	1,8%	4,0%	7,6%
Muhammadiyah	<i>f</i>	1	1	1	3
	%	0,4%	0,4%	0,4%	1,3%
Majelis Ulama Indonesia	<i>f</i>	1	3	3	7
	%	0,4%	1,3%	1,3%	3,1%
Front Pembela Islam	<i>f</i>	0	0	1	1
	%	0,0%	0,0%	0,4%	0,4%
Jaringan Islam Liberal	<i>f</i>	15	0	1	16
	%	6,7%	0,0%	0,4%	7,2%
Hizbut Tahrir	<i>f</i>	0	1	0	1
	%	0,0%	0,4%	0,0%	0,4%
Total	<i>f</i>	72	62	89	223

			%	32,3%	27,8%	39,9%	100,0%	
Non Aktivis JIL	Contents	Negara Islam	<i>f</i>	0	2	2	4	
			%	0,0%	2,0%	2,0%	4,0%	
		Ideologi Pancasila	<i>f</i>	2	0	2	4	
			%	2,0%	0,0%	2,0%	4,0%	
		Demokrasi Liberal	<i>f</i>	3	0	7	10	
			%	3,0%	0,0%	7,0%	10,0%	
		Gerakan Radikal untuk Tujuan Politik	<i>f</i>	0	10	3	13	
			%	0,0%	10,0%	3,0%	13,0%	
		Syiah	<i>f</i>	2	0	1	3	
			%	2,0%	0,0%	1,0%	3,0%	
		Sunni	<i>f</i>	0	1	0	1	
			%	0,0%	1,0%	0,0%	1,0%	
		Wahabi	<i>f</i>	0	1	0	1	
			%	0,0%	1,0%	0,0%	1,0%	
		Kristen	<i>f</i>	3	0	2	5	
			%	3,0%	0,0%	2,0%	5,0%	
		Ateisme	<i>f</i>	6	0	1	7	
			%	6,0%	0,0%	1,0%	7,0%	
		Seksualitas	<i>f</i>	6	0	1	7	
			%	6,0%	0,0%	1,0%	7,0%	
		Gender	<i>f</i>	5	3	3	11	
			%	5,0%	3,0%	3,0%	11,0%	
		Etnisitas	<i>f</i>	1	0	1	2	
			%	1,0%	0,0%	1,0%	2,0%	
		Kelas Sosial	<i>f</i>	4	4	4	12	
			%	4,0%	4,0%	4,0%	12,0%	
		Nahdlatul Ulama	<i>f</i>	0	0	6	6	
			%	0,0%	0,0%	6,0%	6,0%	
		Muhammadiyah	<i>f</i>	2	0	1	3	
			%	2,0%	0,0%	1,0%	3,0%	
		Majelis Ulama Indonesia	<i>f</i>	0	2	0	2	
			%	0,0%	2,0%	0,0%	2,0%	
		Front Pembela Islam	<i>f</i>	0	1	1	2	
			%	0,0%	1,0%	1,0%	2,0%	
		Jaringan Islam Liberal	<i>f</i>	5	0	2	7	
			%	5,0%	0,0%	2,0%	7,0%	
			Total	<i>f</i>	39	24	37	100

			%	39,0%	24,0%	37,0%	100,0%
Editorial	Contents	Ideologi Pancasila	<i>f</i>	1	0	3	4
			%	1,1%	0,0%	3,3%	4,4%
		Demokrasi Liberal	<i>f</i>	5	0	7	12
			%	5,5%	0,0%	7,7%	13,2%
		Gerakan Radikal untuk Tujuan Politik	<i>f</i>	0	7	3	10
			%	0,0%	7,7%	3,3%	11,0%
		Syiah	<i>f</i>	1	0	0	1
			%	1,1%	0,0%	0,0%	1,1%
		Wahabi	<i>f</i>	1	0	1	2
			%	1,1%	0,0%	1,1%	2,2%
		Ahmadiyah	<i>f</i>	1	0	0	1
			%	1,1%	0,0%	0,0%	1,1%
		Kristen	<i>f</i>	8	2	3	13
			%	8,8%	2,2%	3,3%	14,3%
		Ateisme	<i>f</i>	2	0	1	3
			%	2,2%	0,0%	1,1%	3,3%
		Seksualitas	<i>f</i>	3	0	1	4
			%	3,3%	0,0%	1,1%	4,4%
		Gender	<i>f</i>	7	5	1	13
			%	7,7%	5,5%	1,1%	14,3%
		Etnisitas	<i>f</i>	1	0	1	2
			%	1,1%	0,0%	1,1%	2,2%
		Kelas Sosial	<i>f</i>	2	0	1	3
			%	2,2%	0,0%	1,1%	3,3%
		Nahdlatul Ulama	<i>f</i>	3	1	5	9
			%	3,3%	1,1%	5,5%	9,9%
		Muhammadiyah	<i>f</i>	2	0	3	5
			%	2,2%	0,0%	3,3%	5,5%
		Majelis Ulama Indonesia	<i>f</i>	0	5	1	6
			%	0,0%	5,5%	1,1%	6,6%
		Jaringan Islam Liberal	<i>f</i>	2	0	0	2
			%	2,2%	0,0%	0,0%	2,2%
LKiS	<i>f</i>	0	0	1	1		
	%	0,0%	0,0%	1,1%	1,1%		
	Total	<i>f</i>	39	20	32	91	
		%	42,9%	22,0%	35,2%	100,0%	
Total	Contents	Negara Islam	<i>f</i>	0	13	3	16

	%	0,0%	3,1%	0,7%	3,9%
Ideologi Pancasila	<i>f</i>	10	1	7	18
	%	2,4%	0,2%	1,7%	4,3%
Demokrasi Liberal	<i>f</i>	24	0	35	59
	%	5,8%	0,0%	8,5%	14,3%
Gerakan Radikal untuk Tujuan Politik	<i>f</i>	0	39	10	49
	%	0,0%	9,4%	2,4%	11,8%
Syiah	<i>f</i>	4	0	4	8
	%	1,0%	0,0%	1,0%	1,9%
Sunni	<i>f</i>	2	1	3	6
	%	0,5%	0,2%	0,7%	1,4%
Wahabi	<i>f</i>	2	5	1	8
	%	0,5%	1,2%	0,2%	1,9%
Ahmadiyah	<i>f</i>	6	0	3	9
	%	1,4%	0,0%	0,7%	2,2%
Kristen	<i>f</i>	15	2	12	29
	%	3,6%	0,5%	2,9%	7,0%
Yahudi	<i>f</i>	1	1	3	5
	%	0,2%	0,2%	0,7%	1,2%
Ateisme	<i>f</i>	8	0	3	11
	%	1,9%	0,0%	0,7%	2,7%
Seksualitas	<i>f</i>	9	0	4	13
	%	2,2%	0,0%	1,0%	3,1%
Gender	<i>f</i>	17	13	10	40
	%	4,1%	3,1%	2,4%	9,7%
Etnisitas	<i>f</i>	2	1	4	7
	%	0,5%	0,2%	1,0%	1,7%
Kelas Sosial	<i>f</i>	15	12	21	48
	%	3,6%	2,9%	5,1%	11,6%
Nahdlatul Ulama	<i>f</i>	7	5	20	32
	%	1,7%	1,2%	4,8%	7,7%
Muhammadiyah	<i>f</i>	5	1	5	11
	%	1,2%	0,2%	1,2%	2,7%
Majelis Ulama Indonesia	<i>f</i>	1	10	4	15
	%	0,2%	2,4%	1,0%	3,6%
Front Pembela Islam	<i>f</i>	0	1	2	3
	%	0,0%	0,2%	0,5%	0,7%
Jaringan Islam	<i>f</i>	22	0	3	25

	Liberal	%	5,3%	0,0%	0,7%	6,0%
	LKiS	<i>f</i>	0	0	1	1
		%	0,0%	0,0%	0,2%	0,2%
	Hizbut Tahrir	<i>f</i>	0	1	0	1
		%	0,0%	0,2%	0,0%	0,2%
	Total	<i>f</i>	150	106	158	414
		%	36,2%	25,6%	38,2%	100,0%

Berdasarkan Tabel 10 diatas, dapat diketahui bahwa Aktivistis JIL lebih banyak menulis tentang “Gerakan Radikal untuk Tujuan Politik” dengan *tones* yang *unfavorable*, hal ini membuktikan bahwa pemikiran Islam Liberal melalui artikel yang ditulis para aktivisnya dengan tegas menolak segala bentuk kekerasan atau tindakan radikal. Sementara itu *tones* yang netral banyak ditunjukkan oleh Aktivistis JIL pada artikel yang memiliki konten “Demokrasi Liberal”, hal ini menunjukkan bahwa Aktivistis JIL demi memperjuangkan gagasan Islam Liberal, selalu menyelaraskan demokrasi Liberal dengan demokrasi yang diterapkan di Indonesia, bahkan cenderung mengklaim bahwa demokrasi yang dijalankan di Indonesia adalah demokrasi yang sudah sesuai dengan koridor ideologi liberal. Sedangkan, tindakan *favorable* banyak dilakukan oleh Aktivistis JIL pada saat menulis artikel yang berhubungan dengan JIL, baik dalam pergerakan maupun penyampaian gagasannya.

Sementara itu, masih berdasarkan tabel 10 diatas, dapat diketahui bahwa Non Aktivistis JIL juga lebih banyak menulis tentang “Gerakan Radikal untuk Tujuan Politik” dengan *tones* yang *unfavorable*, dan *tones* yang netral pada artikel yang bertema “Demokrasi Liberal”. Sedangkan, tindakan *favorable* oleh non Aktivistis JIL paling dilakukan saat menulis tentang “Ateisme” dan “Seksualitas”.

Kemudian, masih berdasarkan tabel 10 diatas, dapat diketahui bahwa *editorial* juga lebih banyak menunjukkan *tones* yang *unfavorable* pada tema “Gerakan Radikal untuk Tujuan Politik” dengan jumlah yang sama pada *tones* netral yang ditunjukkan dalam artikel bertema “Demokrasi Liberal”. Sedangkan, tindakan *favorable* oleh

editorial paling banyak ditunjukkan pada artikel bertema agama Kristen, setelah itu artikel yang bertema Gender menempati posisi kedua yang paling *favorable*.

4.1.3. Islambergerak.com

Years

Yang dimaksud dengan years pada penelitian ini adalah kumpulan artikel yang terdapat pada laman islambergerak.com selama 4 tahun terakhir yakni dari tahun 2014-2017. Dari 114 artikel yang dimuat dalam laman islambergerak.com, terdapat 18 artikel (15.8%) yang diterbitkan pada tahun 2014. 56 artikel (49,1%) yang diterbitkan pada tahun 2015, terdapat 35 artikel (30,7%) pada tahun 2016 dan 5 artikel (4.4%) pada tahun 2017.

Dari tabel sangat terlihat bahwa jumlah artikel yang diterbitkan setiap tahun berbeda sesuai kebijakan laman redaksi islambergerak.com. Pada tahun 2015 artikel yang dimuat adalah yang paling banyak dengan jumlah artikel mencapai 56 atau 49,1% artikel yang diterbitkan. Hampir setengah dari jumlah artikel keseluruhan selama empat tahun. Menurut peneliti hal ini dikarenakan produktifitas dari redaksi laman islambergerak.com sendiri yang mana pada tahun tersebut merupakan awal organisasi islambergerak.com memulai kiprahnya dalam menyuarai gagasan islam progresif di Indonesia sehingga pada tahun tersebut organisasi islambergerak.com sedang gencar-gencarnya memuat suatu tulisan untuk dibaca oleh masyarakat.

Tabel. 19. Years islambergerak.com

No.	Tahun	Jumlah	
		<i>f</i>	%
1.	2014	18	15.8 %
2.	2015	56	49,1%
3.	2016	35	30,7 %
4.	2017	5	4.4%
Total		114	100.0%

Authors

Authors atau penulis artikel dalam penelitian ini adalah penulis berdasarkan status dalam redaksi *islambergerak.com*. Ada tiga kategori author yang dibagi oleh peneliti yakni editorial, Aktivis dan non aktivis *islambergerak.com*. Dari hasil perhitungan diperoleh hasil total selama empat tahun atau 114 artikel yang dimuat dalam laman *islambergerak.com*, yakni sejumlah 8 (7,0%) penulis editorial, 54 (47,4%) penulis aktivis, 52(45,6%) penulis non aktivis.

Dari penjelasan diatas terlihat jelas bahwa selama empat tahun yaitu antara tahun 2014-2017 penulis aktivis merupakan penulis yang dominan dalam penulisan artikel yang dimuat dalam laman *islambergerak.com* yakni sejumlah 54 artikel atau 47,4%. Hampir setengah dari jumlah keseluruhan artikel yang dimuat dalam laman *islambergerak.com*, hal ini dikarenakan para aktivis atau redaksi pada laman *islambergerak.com* memiliki tujuan dan kegigihan dalam menyebarkan gagasan islam progresif kepada masyarakat indonesia. Sehingga redaksi islam bergerak banyak menyuarkan aspirasinya lewat tulisan pada laman *islambergerak.com*.

Tabel. 20 Author *islambergerak.com*

No.	Author	Jumlah	
		<i>f</i>	%
1.	Editorial	8	7.0%
2.	Aktivis	54	47.4%
3.	Non Aktivis	52	45.6%
Total		114	100.0%

Contents

Content atau tema dalam penelitian ini adalah gagasan dasar yang menjadi topik dalam sebuah artikel yang dimuat dalam laman *islambergerak.com*. dari hasil perhitungan diperoleh hasil selama empat tahun dengan jumlah 114 artikel dan

dikelompokkan menjadi 4 tema yaitu Politik Islam, Kelompok Agama dan Kepercayaan, Identitas Sosial, dan Gerakan Islam Indonesia. Dari data yang diperoleh selama 4 tahun terlihat jelas bahwa terdapat 2(1,8%) tema negara islam, 6(5,3%) tema ideologi pancasila, 13 (11,4) tema demokrasi liberal, 15 (13,2%) tema gerakan radikal untuk tujuan politik, 1 (0,9%) tema siah, 4 (3,5%) tema kristen, 1 (0,9%) tema ateis, 1 (0,9%) seksualitas, 4 (3,5%) tema gender, 2 (1,8%) tema etnis, 51 (44,7%) tema kelas, 6 (5,3%) tema NU, 2 (1,8) tema Muhammadiyah, 6 (5,3%) tema LKIS.

Penjelasan diatas selama kurun waktu empat tahun terlihat jelas bahwa tema Identitas Sosial dengan sub tema ‘kelas’ merupakan tema yang paling sering diangkat pada artikel yang dimuat pada laman islambergerak.com yakni sejumlah 51 artikel atau 44,7%. Hampir setengah dari keseluruhan artikel yang dimuat pada laman islambergerak.com. Menurut peneliti hal ini menunjukkan bahwa tujuan utama dari dibentuknya laman islambergerak.com adalah untuk menyuarakan gagasan islam progresif di indonesia yang memberikan inspirasi bagi kemajuan dan perubahan sosial masyarakat yang demokrasi, berkeadilan dan juga pembelaan kepada rakyat lemah dan tertindas. Sehingga tema ‘kelas’ pada laman islambergerak.com merupakan tema yang paling sering dimuat untuk disebarakan kepada seluruh lapisan masyarakat.

Table. 21. Content islambergerak.com

No.	Content	Sub content	Total	
			<i>f</i>	%
1.	Politik Islam	Negara islam	2	1.8%
		Ideologi pancasila	6	5.3%
		Demokrasi liberal	13	11.4%
		Gerakan Radikal untuk Tujuan Politik	15	13.2%
2.	Kelompok Agama Dan Kepercayaan	Sunni	0	0%
		Siah	1	0.9%
		Wahabi	0	0%
		Ahmadiyah	0	0%
		Kristen	4	3.5%
		Yahudi	0	0%
		Ateisme	1	0.9%

3.	Identitas Sosial	Seksualitas	1	0.9%
		Gender	4	3.5%
		Ras	0	0%
		Etnisitas	2	1.8%
		Kelas	51	44.7%
4.	Gerakan Islam Indonesia	NU	6	5.3%
		Muhammadiyah	2	1.8%
		MUI	0	0%
		FPI	0	0%
		JIL	0	0%
		LKIS	6	5.3%
		Hizbut Tahrir	0	0%
Total			114	100%

Tones

Tone dalam penelitian ini merupakan nada artikel atau pernyataan sikap islambergerak.com terhadap suatu isu. Peneliti membagi tone menjadi tiga kategori yakni : Favorable (setuju), Unfavorable (tidak setuju), Netral (netral). Pada tabel frekuensi terlihat bahwa terdapat 114 artikel yang dimuat dalam laman islambergerak.com dengan jumlah 23 artikel atau 20,2% yang masuk dalam ketegori Favorable, 54 artikel atau 47,4% yang masuk ke kategori unfavorable, dan 37 artikel atau 32,5% yang masuk kedalam kategori netral.

Selama kurun waktu 4 tahun terlihat bahwa pernyataan unfavorable (tidak setuju) mendominasi pada tone artikel yang dimuat dalam islambergerak.com yakni dengan jumlah 54 artikel atau 47.4% hampir setengah dari jumlah keseluruhan artikel. Menurut peneliti hal ini dikarenakan banyaknya fenomena yang tidak sesuai dengan kemanusiaan dan keadilan sosial sesuai dengan misi islam progresif. Mayoritas isi artikel pada laman islambergerak.com memuat mengenai kritik atas pemerintah indonesia terhadap semakin bobroknya sistem demokrasi dan hukum di Indonesia yang tumpul keatas dan tajam kepada masyarakat menengah kebawah, serta pembelaan terhadap kaum minoritas dan kaum yang lemah.

Tabel.22. Tone islambergerak.com

No	Tones	Jumlah	
		<i>f</i>	%
1.	Favorable	23	20.2%
2.	Unfavorable	54	47.4 %
3.	Netral	37	32.5%
Total		114	100%

Years - contents

Tabel. 23. Years-Content islambergerak.com

Content	Years								Total	
	2014		2015		2016		2017			
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
Negara Islam	0	0.0%	2	1.8%	0	0.0%	0	0.0%	2	1.8%
Ideologi Pancasila	0	0.0%	3	2.6%	3	2.6%	0	0.0%	6	5.3%
Demokrasi Liberal	2	1.8%	9	7.9%	1	0.9%	1	0.9%	13	11.4%
Gerakan Politik Radikal	2	1.8%	7	6.1%	5	4.4%	1	0.9%	15	13.2%
Siah	1	0.9%	0	0.0%	0	0.0%	0	0.0%	1	0.9%
Kristen	0	0.0%	1	0.9%	3	2.6%	0	0.0%	4	3.5%
Ateisme	0	0.0%	0	0.0%	1	0.9%	0	0.0%	1	0.9%
Seksualitas	0	0.0%	0	0.0%	1	0.9%	0	0.0%	1	0.9%
Gender	0	0.0%	0	0.0%	3	2.6%	1	0.9%	4	3.5%
Etnisitas	0	0.0%	1	0.9%	1	0.9%	0	0.0%	2	1.8%
Kelas	10	8.8%	29	25.4%	11	9.6%	1	0.9%	51	44.7%
NU	3	2.6%	1	0.9%	2	1.8%	0	0.0%	6	5.3%
Muhammadiyah	0	0.0%	1	0.9%	1	0.9%	0	0.0%	2	1.8%
LKIS	0	0.0%	2	1.8%	3	2.6%	1	0.9%	6	5.3%
Total	18	15.8%	56	49.1%	35	30.7%	5	4.4%	114	100.0%

Dari tabel. diatas terlihat bahwa dari 23 tema yang dikategorikan oleh penulis, ada 14 kategori tema yang dimiliki oleh laman islambergerak.com yakni tema Negara Islam, Ideologi Pancasila, Demokrasi Liberal, Gerakan Radikal untuk Tujuan Politik, Siah ,Kristen, Ateisme, Seksualitas, Gender, Etnisitas, Kelas, NU dan Muhammadiyah. Dari tabel terlihat jelas dalam kurun waktu empat tahun antara 2014-2017 content atau tema yang diambil dalam penulisan artikel pada laman islambergerak.com didominasi oleh tema kelas sebanyak 51 (44,7%) artikel. Tema kelas ini selalu mendominasi ditiap tahunnya, yakni pada tahun 2014 sejumlah 10 5(8,8%) artikel, tahun 2016 sejumlah 11 (9,6%) artikel dan terbanyak pada tahun 2015 yakni sejumlah 29 (25,4%) artikel.

Banyaknya tema kelas pada artikel yang dimuat dalam laman islambergerak.com menurut peneliti hal ini dikarenakan tujuan utama dari terbentuknya laman islambergerak.com adalah untuk menyebarkan gagasan islam yang progresif yakni islam yang menjunjung nilai humanis, seperti pembelaan terhadap kaum minoritas, tertindas dan pluralitas serta pengembangan demokrasi, kesetaraan gender dan keadilan sosial. Sehingga tema kelas pada laman islambergerak.com merupakan tema yang paling mendominasi diseluruh artikel.

Author - content

Tabel. 24. Author-Content islambergerak.com

Subcontent	Author						Total	
	Editorial		aktivis		Non aktivis			
Negara Islam	0	0.0%	0	0.0%	2	1.8%	2	1.8%
Ideologi Pancasila	0	0.0%	5	4.4%	1	0.9%	6	5.3%
Gerakan Politik Radikal	1	9%	9	7.9%	3	2.6%	13	11.4%
Demokrasi Liberal	2	1.8%	9	7.9%	4	3.5%	15	13.2%
Siah	0	0.0%	1	0.9%	0	0.0%	1	0.9%
Kristen	0	0.0%	1	0.9%	3	2.6%	4	3.5%
Ateisme	0	0.0%	0	0.0%	1	0.9%	1	0.9%
Seksualitas	0	0.0%	0	0.0%	1	0.9%	1	0.9%
Gender	0	0.0%	4	3.5%	0	0.0%	4	3.5%
Etnisitas	0	0.0%	1	0.9%	1	0.9%	2	1.8%
Kelas	1	0.9%	16	14.0%	34	29.8%	51	44.7%
Nu	2	1.8%	4	3.5%	0	0.0%	6	5.3%
Muhammadiyah	1	0.9%	0	0.0%	1	0.9%	2	1.8%
LKIS	1	0.9%	4	3.5%	1	0.9%	6	5.3%
Total	8	7.0%	54	47.4%	52	45.6%	114	100.0%

Pada tabel terlihat dalam kurun waktu empat tahun antara 2014-2017 Penulis aktivis merupakan penulis yang paling dominan dibanding penulis editorial dan non aktivis yakni sejumlah 54 artikel atau 47,7 % dari keseluruhan artikel. dari tabel kita bisa melihat content yang paling banyak ditulis oleh penulis aktivis adalah content mengenai kelas yakni sejumlah 16 artikel atau 14,0% dari seluruh jumlah artikel yang ditulis oleh penulis aktivis.

Menurut peneliti hal ini dikarenakan tujuan dari terbentuknya laman islambergerak.com itu sendiri yakni untuk menyuarakan gagasan islam progresif

yang demokratis, menjunjung nilai nilai humanis, kesetaraan gender dan keadilan bagi masyarakat lemah dan tertindas. Sehingga banyak penulis aktivis menuliskan artikel mengenai tema kelas.

Content - tone

Tabel. 25. Content-Tone islambergerak.com

Content	Content	Tones						Total	
		Favorable		Unfavorable		Netral		f	%
		f	%	f	%	f	%		
Politik Islam	Negara islam	0	0.0%	1	0.9%	1	0.9%	2	1.8%
	Ideologi pancasila	2	1.8%	2	1.8%	2	1.8%	6	5.3%
	Demokrasi Liberal	1	0.9%	9	7.9%	3	2.6%	13	11.4%
	Gerakan Radikal untuk Tujuan Politik	2	1.8%	8	7.0%	5	4.4%	15	13.2%
Kelompok Agama Dan Kepercayaan	Siah	0	0.0%	1	0.9%	0	0.0%	1	0.9%
	Kristen	2	1.8%	0	0.0%	2	1.8%	4	3.5%
	Ateisme	0	0.0%	1	0.9%	0	0.0%	1	0.9%
	Seksualitas	0	0.0%	0	0.0%	1	0.9%	1	0.9%
	Gender	1	0.9%	0	0.0%	3	2.6%	4	3.5%
	Etnisitas	0	0.0%	1	0.9%	1	0.9%	2	1.8%
	Kelas	7	6.1%	30	26.3%	14	12.3%	51	44.7%
Gerakan Islam Indonesia	Nu	2	1.8%	1	0.9%	3	2.6%	6	5.3%
	Muhammadiyah	1	0.9%	0	0.0%	1	0.9%	2	1.8%
	LKIS	5	4.4%	0	0.0%	1	0.9%	6	5.3%
Total		23	20.2%	54	47.4%	37	32.5%	114	100.0%

Tabel. diatas terlihat bahwa pada kurun waktu empat tahun antara 2014-2017 penulis membagi atau mengelompokkan beberapa tones atau pernyataan sikap laman islambergerak.com menjadi 3 yakni : Favorable (setuju), Unfavorable (tidak setuju),

Netral (netral). Dan 14 kategori tema yang dimiliki oleh laman islambergerak.com yakni tema Negara Islam, Ideologi Pancasila, Demokrasi Liberal, Gerakan Radikal untuk Tujuan Politik, Siah, Kristen, Ateisme, Seksualitas, Gender, Etnisitas, Kelas, NU dan Muhammadiyah. Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa tema kelas merupakan tema yang paling banyak dimuat dan paling mendominasi di setiap tones artikel pada laman islambergerak.com yakni pada tones favorable 7 (6,1%) artikel dengan tema kelas, tone unfavorable 30 (26,3%) artikel dengan tema kelas, dan tones netral 14 (12,3%) artikel dengan tema kelas. Dari data tersebut bisa kita simpulkan bahwa tema kelas merupakan tema yang paling banyak bernada unfavorable atau tidak setuju. Menurut peneliti hal ini dikarenakan islambergerak.com banyak memuat tulisan mengenai sikap tidak setuju atau kritiknya terhadap fenomena sosial yang terjadi di masyarakat seperti ketidakadilan, penindasan terhadap kaum minoritas, hukum yang tajam ke bawah dan tumpul ke atas dll. Sehingga artikel yang dimuat dalam laman islambergerak.com banyak mengenai tema kelas dengan tones atau nada artikel yakni unfavorable atau tidak setuju

Content- tones - author

Tabel. 26. Author-Content-Tone islambergerak.com

Author		Tones						Total	
		Favorable		Unfavorable		Netral		f	%
		f	%	f	%	f	%		
Editorial	Demokrasi Liberal	0	0.0%	1	12.5%	0	0.0%	1	12.5%
	Gerakan Radikal Untuk Tujuan Politik	1	12.5%	1	12.5%	0	0.0%	2	25.0%
	Kristen	0	0.0%	1	12.5%	0	0.0%	1	12.5%
	NU	0	0.0%	1	12.5%	1	12.5%	2	25.0%
	Muhammadiyah	0	0.0%	0	0.0%	1	12.5%	1	12.5%
	LKiS	0	0.0%	0	0.0%	1	12.5%	1	12.5%
Total		1	12.5%	4	50.0%	3	37.5%	8	100.0%
Aktivis	Ideologi Pancasila	2	3.7%	2	3.7%	1	1.9%	5	9.3%
	Demokrasi Liberal	1	1.9%	6	11.1%	2	3.7%	9	16.7%
	Gerakan Radikal Untuk Tujuan Politik	1	1.9%	5	9.3%	3	5.6%	9	16.7%
	Siah	0	0.0%	1	1.9%	0	0.0%	1	1.9%
	Kristen	0	0.0%	0	0.0%	1	1.9%	1	1.9%
	Gender	1	1.9%	0	0.0%	3	5.6%	4	7.4%
	Etnisitas	0	0.0%	0	0.0%	1	1.9%	1	1.9%
	Kelas	3	5.6%	11	20.4%	2	3.7%	16	29.6%
	NU	2	3.7%	0	0.0%	2	3.7%	4	7.4%
	LKIS	4	7.4%	0	0.0%	0	0.0%	4	7.4%
Total		14	25.9%	25	46.3%	15	27.8%	54	100.0%
Non Aktivis	Negara Islam	0	0.0%	1	1.9%	1	1.9%	2	3.8%
	Ideologi Pancasila	0	0.0%	0	0.0%	1	1.9%	1	1.9%

	Demokrasi Liberal	0	0.0%	2	3.8%	1	1.9%	3	5.8%
	Gerakan Radikal Untuk Tujuan Politik	0	0.0%	2	3.8%	2	3.8%	4	7.7%
	Kristen	2	3.8%	0	0.0%	1	1.9%	3	5.8%
	Ateisme	0	0.0%	1	1.9%	0	0.0%	1	1.9%
	Seksualitas	0	0.0%	0	0.0%	1	1.9%	1	1.9%
	Etnisitas	0	0.0%	1	1.9%	0	0.0%	1	1.9%
	Kelas	4	7.7%	18	34.6%	12	23.1%	34	65.4%
	Muhammadiyah	1	1.9%	0	0.0%	0	0.0%	1	1.9%
	Lkis	1	1.9%	0	0.0%	0	0.0%	1	1.9%
	Total	8	15.4%	25	48.1%	19	36.5%	52	100.0%

Dari Tabel. diatas terlihat bahwa pada kurun waktu empat tahun antara 2014-2017 penulis membagi atau mengelompokkan beberapa tones atau pernyataan sikap laman islambergerak.com menjadi 3 yakni : Favorable (setuju), Unfavorable (tidak setuju), Netral (netral). Dan 14 kategori tema yang dimiliki oleh laman islambergerak.com yakni tema Negara Islam, Ideologi Pancasila, Demokrasi Liberal, Gerakan Radikal untuk Tujuan Politik, Siah, Kristen, Ateisme, Seksualitas, Gender, Etnisitas, Kelas, NU dan Muhammadiyah. Serta tiga kategori penulis yang dikelompokkan peneliti menjadi Editorial, Aktivis dan Non aktivis. Dari tabel diatas dapat kita lihat bahwa tema kelas merupakan tema yang paling banyak dimuat yakni sejumlah 18 artikel atau 34,6 % artikel dari keseluruhan artikel yang ditulis oleh penulis non atktivis islambergerak.com dengan bernada tone unfavorable.

Menurut peneliti penulis non aktivis *islambergerak.com* banyak berkontribusi dan tertarik untuk menuliskan aspirasinya mengenai tema kelas pada laman islambergerak.com karena tema tersebut merupakan tema yang universal dan banyak pro kontra dikalangan masyarakat sehingga siapapun dapat menyuarakan aspirasi nya mengenai kesejahteraan, keadilan sosial, kemanusiaan, demokrasi , nilai-nilai

humanisme dan masih banyak lagi. Dan laman islambergerak.com terbuka untuk siapapun yang ingin berniat mengelaborasi gagasan islam progresif dan berkontribusi dalam penulisan artikel asal sesuai dengan visi misi dalam defenisi islam progresif yang paling luas demi perluasan diskursus.

4.1.2. hizbut-tahrir.or.id

Years

Years pada penelitian ini adalah periode tahun terbit artikel dalam laman hizbut-tahrir.or.id periode 2006 – 2016. Dari 474 artikel yang dipilih terdapat 29 artikel (6,1%) yang diterbitkan pada tahun 2007, 48 artikel (10,1%) yang diterbitkan pada tahun 2008, 43 artikel (9,1%) yang diterbitkan pada tahun 2009, 35 artikel (7,4%) yang diterbitkan tahun 2010, 27 artikel (5,7%) yang diterbitkan pada tahun 2011, 34 artikel (7,2%) yang diterbitkan pada tahun 2012, 21 artikel (4,4%) yang diterbitkan pada tahun 2013, 44 artikel (9,3%) yang diterbitkan pada tahun 2014, 47 artikel (9,9%) yang diterbitkan pada tahun 2015 dan 146 artikel(30,8%) yang diterbitkan pada tahun 2016. Dari jumlah artikel yang diterbitkan selama satu dekade jumlahnya bervariasi.

Tahun 2016 lamanweb hizbut-tahrir.or.id paling banyak memuat artikel sejumlah 146 artikel (30,8%), hal ini mengingat tahun 2016 merupakan tahun menjelang pesta demokrasi atau pilkada serentak yang akan diadakan 2017. Artikel-artikel tentang sistem demokrasi liberal dan kriteria pemimpin muslim mendominasi tulisan di tahun 2016 ini. Hal ini tentu sesuai dengan visi dari hizbut tahrir sendiri yang menginginkan penegakkan negara khilafah dengan mentang sistem demokrasi.

Tabel 11. *Years* hizbut-tahrir.or.id.

Tahun	f	%
2007	29	6,1
2008	48	10,1
2009	43	9,1

2010	35	7,4
2011	27	5,7
2012	34	7,2
2013	21	4,4
2014	44	9,3
2015	47	9,9
2016	146	30,8
Total	474	100%

Authors

Authors atau penulis dalam penelitian ini dikategorikan menjadi editorial, penulis dari aktivis HTI dan Non aktivis HTI. Dari hasil perhitungan menggunakan lembar koding diperoleh hasil pada tahun 2007 sejumlah 5 (17,2%) editorial, 19 (65,5%) aktivis HTI dan 5(17,2%) non aktivis HTI. Tahun 2008 sejumlah 31 (64,6%) editorial, 8 (16,7%) aktivis HTI dan 9 (18,8%) non aktivis HTI. Tahun 2009 42 (97,7%) editorial, 0 (0%) aktivis HTI dan 1 (2,3%) non aktivis HTI. Tahun 2010 sejumlah 34 (97,1%) editorial, 1 (2,9%) aktivis HTI dan 0 (0%) non aktivis HTI. Tahun 2011 sejumlah 26 (96,3%), 0 (0%) aktivis HTI dan 1 (3,7%) non aktivis HTI. Tahun 2012 sejumlah 34 (100%) editorial dan 0 (0%) aktivis dan non aktivis HTI. Tahun 2013 sejumlah 18 (85,7%) editorial, 3 (14,3%) aktivis HTI dan 0 (0%) non aktivis HTI. Tahun 2014 sejumlah 31 (70,5%) editorial, 8 (18,2%) aktivis HTI dan 5 (11,4%) non aktivis HTI. Tahun 2015 sejumlah 9 (19,1%) editorial, 25 (53,2%) aktivis HTI dan 13 (27,7%) non aktivis HTI. Dan pada tahun 2016 sejumlah 4 (2,7%) editorial, 122 (83,6%) aktivis HTI dan 20 (13,7%) non aktivis HTI. Dari penjelasan diatas terlihat bahwa selama satu dekade yaitu antara tahun 2007 – 2016 artikel editorial masih lebih dominan, dan terlihat juga bahwa tulisan dalam lamanweb hizbut-tahrir.or.id juga didominasi oleh tulisan dari para aktivis HTI itu sendiri.

Artikel editorial paling banyak dimuat, menurut penulis hal ini disebabkan karena editorial sendiri merupakan kolom khusus yang berisikan tanggapan media yang bersangkutan terhadap satu peristiwa aktual. Editorial banyak mengemukakan

pendapat-pendapat atau opini. Pendapat-pendapat itu berdasarkan analisis terhadap peristiwa atau fakta yang terjadi, yang menjadi sorotan penting media itu. Editorial dalam lamanweb hizbut-tahrir.or.id kerap merupakan tanggapan atau suatu isu yang tengah menjadi perbincangan atau respon dari komentar atau pertanyaan pembaca.

Tabel 12. *Authors* hizbut-tahrir.or.id.

Authors	f	%
Editorial	234	49,4
Aktivis HTI	186	39,2
Non-aktivis HTI	54	11,4
Total	474	100%

Content

Content atau tema dalam penelitian ini merupakan tema yang diangkat dari tiap artikel. Dari hasil perhitungan lembar koding yang telah diolah, diperoleh hasil sejumlah 474 artikel dan dikelompokkan kedalam 4 kategori yaitu politik islam, kelompok agama dan kepercayaan, identitas sosial dan gerakan islam. Dari data yang diperoleh terlihat bahwa pada tahun 2007 tema yang diangkat yaitu 20 (69%) politik islam, 0 (0%) untuk kelompok agama dan kepercayaan, 5 (17,2%) identitas sosial dan 4 (13,8%) gerakan islam. Tahun 2008 tema yang diangkat yaitu 33 (68,8%) politik islam, 5 (10,4%) kelompok agama dan kepercayaan, 8 (16,7%) identitas sosial dan 2 (4,2%) gerakan islam. Tahun 2009 tema yang diangkat yaitu 38 (88,4%) politik islam, 0 (0%) kelompok agama dan kepercayaan, 4 (9,3%) identitas sosial dan 1 (2,3%) gerakan islam. Tahun 2010 tema yang diangkat yaitu 30 (85,7%) politik islam, 0 (0%) kelompok agama dan kepercayaan, 5 (14,3%) identitas sosial dan 0 (0%) gerakan islam. Tahun 2011 tema yang diangkat yaitu 25 (92,6%) politik islam,

1 (3,7%) kelompok agama dan kepercayaan, 0 (0%) identitas sosial dan 1 (3,7%) gerakan islam. Tahun 2012 tema yang diangkat yaitu 28 (82,4%) politik islam, 0 (0%) kelompok agama dan kepercayaan, 4 (11,8%) identitas sosial dan 2 (5,9%) gerakan islam. Tahun 2013 tema yang diangkat yaitu 18 (85,7%) politik islam, 0 (0%) kelompok agama dan kepercayaan, 3 (14,3%) identitas sosial dan 0 (0%) gerakan islam. Tahun 2014 tema yang diangkat yaitu 35 (79,5%) politik islam, 5 (11,4%) kelompok agama dan kepercayaan, 2 (4,5%) identitas sosial dan 2 (4,5%) gerakan islam. Tahun berikutnya 2015 tema yang diangkat yaitu 32 (68,1%) politik islam, 1 (2,1%) kelompok agama dan kepercayaan, 5 (10,6%) identitas sosial dan 9 (19,1%) gerakan islam. Dan tahun 2016 tema yang diangkat yaitu 103 (70,5%) politik islam, 1 (0,7%) kelompok agama dan kepercayaan, 28 (19,2%) identitas sosial dan 14 (9,6%) gerakan islam.

Konten tentang demokrasi liberal menjadi yang paling banyak dibicarakan sebanyak 128 (27%) artikel karena hizbut tahrir indonesia sendiri dengan tegas menolak sistem demokrasi. Sistem demokrasi menurut HTI merupakan sistem *kufur* dan bukan solusi atas permasalahan yang terjadi. Sedangkan konten negara islam juga menjadi yang paling banyak dibicarakan sebanyak 123 (25,9%), hal ini tentu sesuai dengan hizbut tahrir sendiri yang memang menginginkan penegakan negara islam dengan sistem *khilafah islamiyah*. Bertentangan dengan opini publik yang banyak mengatakan bahwa Hizbut Tahrir Indonesia dianggap mudah mengkafirkan suatu kelompok agama atau golongan jsutru hal ini berbanding terbalik dengan tulisan-tulisan HTI. Dalam artikel yang penulis ambil HTI sangat jarang memuat tulisan yang mengkritik suatu kelompok tanpa data atau temuan yang jelas, kelompok yang bebrerapa kali kritik adalah ahmadiyah yang dianggap islam yang menyimpang menurut hasil temuan HTI dan Agama kristen yang kerap bergesekan dengan islam.

Topik Negara Islam dominan ditemukan dalam setiap tulisan dilaman hizbut-tahrir.or.id karena menurut HTI dalam menegakkan nilai-nilai Islam di kehidupan bermasyarakat, harus dilakukan melalui negara, dalam hal ini Hizbut Tahrir menekankan pada Daulah Islamiyah atau daulah khilafah yang dipimpin oleh seorang

khilafah yang dipilih secara demokratis oleh rakyat. Khilafah tersebut harus dibai'at oleh kaum muslimin untuk didengar dan ditaati agar menjalankan pemerintahan berdasarkan kitabullah dan sunnah Rasul-Nya dan mengembangkan risalah Islam ke seluruh dunia dengan dakwah dan jihad.

Tabel 13. *Contents* hizbut-tahrir.or.id

Contents	f	%	Sub-contents	f	%
Politik islam	362	76,4	Negara islam	123	25,9
			Ideologi Pancasila	17	3,6
			Demokrasi Liberal	128	27
			Gerakan Politik Radikal	94	19,8
Kelompok Agama & kepercayaan	13	2,7	Syiah	1	0,2
			Sunni	1	0,2
			Wahabi	0	0
			Ahmadiyah	3	0,6
			Kristen	6	1,3
			Yahudi	0	0
			Atheisme	1	0,2
Identitas Sosial	64	13,5	Seksual	12	2,5
			Gender	9	1,9
			Ras	1	0,2
			Etnis	4	0,8
			Kelas	38	8
Gerakan Islam	35	7,4	NU	3	0,6
			Muhammadiyah	0	0
			MUI	9	1,9
			FPI	0	0
			JIL	0	0
			LkiS	0	0
			HT	23	4,9
Total				474	100

Tones

Tones dalam penelitian ini adalah nada tulisan yang menggambarkan bagaimana respon atau tanggapan pada konten atau tema yang diangkat. Dalam penelitian ini tones peneliti bagi menjadi 3 kategori yaitu favorable atau artikel yang bernada positif, unfavorable yaitu artikel yang bernada negatif dan artikel yang bernada netral.

Pada tahun 2007 terdapat 11 (37,9%) artikel favorable, 5 (17,2%) artikel unfavorable dan 13 (44,8%) artikel netral. Pada tahun 2008 terdapat 16 (33,3%) artikel favorable, 19 (39,6%) artikel unfavorable dan 13 (27,1%) artikel netral. Pada tahun 2009 terdapat 12 (27,9%) artikel favorable, 27 (62,8%) artikel unfavorable dan 4 (9,3%) artikel netral. Pada tahun 2010 terdapat 13 (37,1%) artikel favorable, 20 (57,1%) artikel unfavorable dan 2 (5,7%) artikel netral. Pada tahun 2011 terdapat 11 (40,7%) artikel favorable, 12 (44,4%) artikel unfavorable dan 4 (14,8%) artikel netral. Pada tahun 2012 terdapat 11 (32,4%) artikel favorable, 17 (50%) artikel unfavorable dan 6 (17,6%) artikel netral. Pada tahun 2013 terdapat 7 (33,3%) artikel favorable, 11 (52,4%) artikel unfavorable dan 3 (14,3%) artikel netral. Pada tahun 2014 terdapat 12 (27,3%) artikel favorable, 30 (68,2%) artikel unfavorable dan 2 (4,5%) artikel netral. Pada tahun 2015 terdapat 11 (23,4%) artikel favorable, 25 (53,2%) artikel unfavorable dan 11 (23,4%) artikel netral. Dan tahun 2016 terdapat 23 (15,8%) artikel favorable, 90 (61,6%) artikel unfavorable dan 33 (22,6%) artikel netral.

Artikel bernada unfavorable menjadi dominan, hal ini menunjukkan bahwa HTI lebih banyak mengkritisi suatu isu atau topik yang tengah terjadi dari pada membenarkan suatu topik. Contoh tulisan yang kerap mendapat kritikan dan dimuat di hizbut-tahrir.or.id yaitu topik terkait demokrasi liberal.

Tabel 14. Tones hizbut-tahrir.or.id.

TONES	f	%
Favorable	127	26,8
Unfavorable	256	54
Netral	91	19,2
Total	474	100

Years – Contents

Tabel 15. Years – Contents Hizbut-tahrir.co.id

Contents		Years (Tahun)										Total
		2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	
Negara Islam	f	11	15	13	14	13	13	9	11	9	15	123
	%	2.3	3.2	2.7	3	2.7	2.7	1.9	2.3	1.9	3.2	25.9
Ideologi Pancasila	f	0	2	1	1	1	0	1	0	1	10	17
	%	0	0.4	0.2	0.2	0.2	0	0.2	0	0.2	2.1	3.6
Demokrasi Liberal	f	4	8	11	6	5	11	6	14	11	52	128
	%	0.8	1.7	2.3	1.3	1.1	2.3	1.3	3	2.3	11	27
Gerakan Politik Radikal	f	5	8	13	9	6	4	2	10	11	26	94
	%	1.1	1.7	2.7	1.9	1.3	0.8	0.4	2.1	2.3	5.5	19.8
Syiah	f	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1
	%	0	0.2	0	0	0	0	0	0	0	0	0.2
Sunni	f	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1
	%	0	0.2	0	0	0	0	0	0	0	0	0.2
Ahmadiyah	f	0	2	0	0	1	0	0	0	0	0	3
	%	0	0.4	0	0	2	0	0	0	0	0	0.6
Kristen	f	0	1	0	0	0	0	0	4	1	0	6
	%	0	0.2	0	0	0	0	0	0.8	2	0	1.3
Yahudi	f	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1

	%	0	0	0	0	0	0	0	0.2	0	0	0.2
Atheisme	f	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1
	%	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0.2	0.2
Seksualitas	f	0	0	0	0	0	1	0	1	0	10	12
	%	0	0	0	0	0	0.2	0	0.2	0	2.1	2.5
Gender	f	1	0	0	0	0	1	1	0	2	4	9
	%	0.2	0	0	0	0	0.2	0.2	0	0.4	0.8	1.9
Ras	f	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1
	%	0	0	0	0.2	0	0	0	0	0	0	0.2
Etnisitas	f	0	0	2	0	0	0	0	0	0	2	4
	%	0	0	0.4	0	0	0	0	0	0	0.4	0.8
Kelas	f	4	8	2	4	0	2	2	1	3	12	38
	%	0.8	1.7	0.4	0.8	0	0.4	0.4	0.2	0.6	2.5	8
NU	f	0	0	0	0	0	0	0	0	2	1	3
	%	0	0	0	0	0	0	0	0	0.4	0.2	0.6
MUI	f	0	2	0	0	0	0	0	0	3	4	9
	%	0	0.4	0	0	0	0	0	0	0.6	0.8	1.9
HT	f	4	0	1	0	1	2	0	2	4	9	23
	%	0.8	0	0.2	0	0.2	0.4	0	0.4	0.8	1.9	4.9
Total	f	29	48	43	35	27	34	21	44	47	146	474
	%	6.1	10.1	9.1	7.4	5.7	7.2	4.4	9.3	9.9	30.8	100

Dari tabel 15 diatas terlihat jelas bahwa dalam satu dekade terakhir (2007-2016) konten yang paling banyak dibahas yaitu politik islam sebanyak 362 (76,4%). Tema politik islam adalah kategori yang meliputi cara pandang Hizbut Tahrir Indonesia terhadap politik di Indonesia yang meliputi cara pandang terhadap negara islam, demokrasi liberal, ideologi pancasila dan gerakan politik radikal. Sedangkan konten yang paling sedikit muncul dalam tulisan-tulisan yang diterbitkan adalah tema

kelompok agama dan kepercayaan yang hanya sebesar 13 tulisan (2,7%) dari total 474 artikel.

Tema politik islam paling banyak dimuat setiap tahunnya dimana subtema yang paling banyak adalah negara islam dan demokrasi liberal. Menurut penulis hal ini didasarkan sesuai tujuan dari dakwah Hizbut Tahrir sendiri yang menginginkan penegakan negara islam dan mengharamkan sistem demokrasi. Banyak tulisan dengan berbagai topik masalah yang mengerucut kepada pernyataan kenapa negara islam harus ditegakan dan buruknya sistem demokrasi.

Tahun 2016 menjadi tahun dominan hampir untuk semua tema dari mulai negara islam hingga HTI sendiri. Hal ini tidak lain karena pada tahun 2016 di Indonesia sedang hangat topik terkait pilkada, kasus penistaan agama, ideologi pancasila dan juga isu LGBT. HTI dan beberapa gerakan dakwah islam lainnya sendiri pada tahun 2016 kerap disebut-sebut sebagai kelompok anti-pancasila karena aksi-aksi berjilid yang dilakukan terkait kasus penistaan agama yang dilakukan oleh Ahok selaku Gubernur Jakarta.

Authors – Contents

Tabel 16. Authors – Contents Hizbuth-tahrir. co.id

Contents		authors			Total
		Editorial	Aktivis	Non Aktivis	
Negara Islam	f	83	27	13	123
	%	17.5	5.7	2.7	25.9
Ideologi Pancasila	f	6	8	3	17
	%	1.3	1.7	0.6	3.6
Demokrasi Liberal	f	58	59	11	128
	%	12.2	12.4	2.3	27
Gerakan Politik Radikal	f	53	33	8	94
	%	11.2	7	1.7	19.8
Syiah	f	1	0	0	1
	%	0.2	0	0	0.2

Sunni	f	1	0	0	1
	%	0.2	0	0	0.2
Ahmadiyah	f	1	0	2	3
	%	0.2	0	0.4	0.6
Kristen	f	1	2	3	6
	%	0.2	4	0.6	1.3
Yahudi	f	1	0	0	1
	%	0.2	0	0	0.2
Atheisme	f	0	1	0	1
	%	0	2	0	0.2
Seksualitas	f	1	10	1	12
	%	0.2	2.1	0.2	2.5
Gender	f	2	6	1	9
	%	0.4	1.3	0.2	1.9
Ras	f	1	0	0	1
	%	0.2	0	0	0.2
Etnisitas	f	2	1	1	4
	%	0.4	0.2	0.2	0.8
Kelas	f	13	20	5	38
	%	2.7	4.2	1.1	8
NU	f	0	3	0	3
	%	0	0.6	0	0.6
MUI	f	0	4	5	9
	%	0	0.8	1.1	1.9
HT	f	10	12	1	23
	%	2.1	2.5	0.2	4.9
Total	f	234	186	54	474
	%	49.4%	39.2%	11.4%	100%

Berdasarkan tabel 16 diatas terlihat bahwa dari 474 artikel yang dimuat dalam hizbut-tahrir.or.id selama satu dekade terakhir (2007-2016) editorial lebih banyak mengangkat tema politik sosial sebanyak 200 (42,2%) artikel dan untuk tema kelompok agama dan kepercayaan merupakan tema yang paling sedikit dibahas yaitu

sebesar 5 (1,1%) artikel. Masih sama seperti editorial penulis dari aktivis HTI dan non aktivis HTI juga paling banyak menulis konten bertema politik islam. Aktivis HTI menulis konten tema politik islam sebesar 127 (26,8%) artikel dan non-aktivis HTI sebesar 35 (7,4%) artikel.

Aktivis HTI menjadi yang paling banyak menulis konten tentang identitas sosial karena sebagai gerakan yang memperjuangkan negara islam, Hizbut tahrir sangat menentang hal-hal berbau seksual dan gender seperti LGBT.

Contents – Tones

Tabel 17. Contents – Tones Hizbuth-tahrir.or.id

Contents		Tones			Total
		Favorable	Unfavorable	Netral	
Negara Islam	f	100	2	21	123
	%	21.1	.4%	4.4	25.9
Ideologi Pancasila	f	1	7	9	17
	%	0.2	1.5%	1.9	3.6
Demokrasi Liberal	f	0	102	26	128
	%	0	21.5%	5.5	270
Gerakan Politik Radikal	f	1	78	15	94
	%	0.2	16.5%	3.2	19.8
Syiah	f	0	1	0	1
	%	0	0.2%	0	0.2
Sunni	f	0	1	0	1
	%	0	0.2%	0	0.2
Ahmadiyah	f	0	3	0	3
	%	0	0.6%	0	0.6
Kristen	f	0	5	1	6
	%	0	1.1%	0.2	1.3
Yahudi	f	0	1	0	1
	%	0	0.2%	0	0.2
Atheisme	f	0	1	0	1

	%	0	0.2%	0	0.2
Seksualitas	f	0	12	0	12
	%	0	2.5%	0	2.5
Gender	f	0	9	0	9
	%	0	1.9%	0	1.9
Ras	f	0	1	0	1
	%	0	0.2%	0	0.2
Etnisitas	f	0	3	1	4
	%	0	.6%	0.2	0.8
Kelas	f	3	26	9	38
	%	0.6	5.5%	1.9	80
NU	f	1	2	0	3
	%	0.2	0.4	0	0.6
MUI	f	3	1	5	9
	%	0.6	0.2	1.1	1.9
HT	f	18	1	4	23
	%	3.8	0.2	0.8	4.9
Total	f	127	256	91	474
	%	26.8%	540	19.2%	100%

Berdasarkan tabel 17 diatas terlihat jelas bahwa dari 474 artikel yang dipilih selama satu dekade terdiri dari 362 artikel atau (76,4%) konten politik islam, sedangkan untuk tones atau nada artikel selama satu dekade yang kerap muncul dalam hizbut-tahrir.or.id adalah tones unfavorable atau negatif sebanyak 256 artikel atau (54%).

Konten bernada favorable atau positif paling banyak ditemui didalam konten negara islam sebanyak 100 (21,1%) dimana Hizbut Tahrir Indonesia sendiri memang menginginkan terbentuknya negara islam atau penegakan *khilafah islamiyah* di Indonesia dan negara-negara mayoritas islam lainnya. Sedangkan untuk konten bernada *unfavorable* atau negatif paling banyak dimiliki oleh konten demokrasi liberal sebanyak 102 (21,5%) dimana hizbut tahrir indonesia memang menentang

sistem demokrasi yang saat ini banyak diterapkan diberbagai negara salah satunya Indonesia. Menurut HTI Demokrasi merupakan sistem yang akan melahirkan kejahatan-kejahatan ssitem lainnya lainnya seperti kapitalisme, dan akan melahirkan pemimpin boneka. Meskipun HTI sendiri menolak sistem demokrasi, namun ada beberapa artikel yang bernada netral, hal ini karena saat ini Hizbut Tahrir Indonesia juga ikut terjun kedalam ranah politik secara tidak langsung dengan memperjuangkan pemimpin muslim dan mengharamkan pemimpin non-muslim. Hizbut Tahrir belum bisa secara tegas menolak sistem demokrasi karena sistem demokrasi memang masih berlaku di Indonesia, dan salah satu cara untuk penegakan negara khilafah adalah ikut andil dalam dunia perpolitikan.

Authors - Contents - Tones

Tabel 18. Author-Content-Tone Hizbut-tahrir.or.id

Authors	Contents		Tones			Total
			Favorable	Unfavorable	Netral	
Editorial	Negara Islam	f	71	2	10	83
		%	30.3	0.9	4.3%	35.5
	Ideologi Pancasila	f	1	3	2	6
		%	0.4	1.3	.9%	2.6
	Demokrasi Liberal	f	0	52	6	58
		%	0	22.2	2.6%	24.8
	Gerakan Politik Radikal	f	1	48	4	53
		%	0.4	20.5	1.7%	22.6
	Syiah	f	0	1	0	1
		%	0	0.4	0	0.4
	Sunni	f	0	1	0	1
		%	0%	0.4	0	0.4
	Ahmadiyah	f	0	1	0	1
		%	0	0.4	0	0.4

	Kristen	f	0	1	0	1
		%	0	0.4	0	0.4
	Yahudi	f	0	1	0	1
		%	0	0.4	0	0.4
	Seksualitas	f	0	1	0	1
		%	0	0.4	0	0.4
	Gender	f	0	2	0	2
		%	0	0.9	0%	0.9
	Ras	f	0	1	0	1
		%	0	0.4	0	0.4
	Etnisitas	f	0	2	0	2
		%	0	0.9	0	0.9
	Kelas	f	1	9	3	13
		%	0.4	3.8	1.3	5.6
	HT	f	9	0	1	10
		%	3.8	0	0.4	4.3
	Total	f	83	125	26	234
		%	35.5	53.4	11.1	100
Aktivis HTI	Negara Islam	f	19	0	8	27
		%	10.2	0	4.3	14.5
	Ideologi Pancasila	f	0	3	5	8
		%	0	1.6	2.7	4.3%
	Demokrasi Liberal	f	0	42	17	59
		%	0	22.6	9.1	31.7%
	Gerakan Politik Radikal	f	0	23	10	33
		%	0	12.4	5.4	17.7
	Kristen	f	0	2	0	2
		%	0	1.1	0	1.1
	Atheisme	f	0	1	0	1
		%	0	0.5	0	0.5
	Seksualitas	f	0	10	0	10
		%	0	5.4	0	5.4
	Gender	f	0	6	0	6
		%	0	3.2	0	3.2

	Etnisitas	f	0	0	1	1	
		%	0	0	0.5	0.5	
	Kelas	f	1	13	6	20	
		%	0.5	70	3.2	10.8	
	NU	f	1	2	0	3	
		%	0.5	1.1	0	1.6	
	MUI	f	1	1	2	4	
		%	0.5	0.5	1.1	2.2	
	HT	f	8	1	3	12	
		%	4.3	0.5	1.6	6.5	
	Total	f	30	104	52	186	
		%	16.1	55.9	28	100	
	Non-Aktivis HTI	Negara Islam	f	10	0	3	13
			%	18.5	0	5.6	24.1
		Ideologi Pancasila	f	0	1	2	3
			%	0	1.9	3.7	5.6
		Demokrasi Liberal	f	0	8	3	11
			%	0	14.8	5.6	20.4
Gerakan Politik Radikal		f	0	7	1	8	
		%	0	130	1.9	14.8	
Ahmadiyah		f	0	2	0	2	
		%	0	3.7	0	3.7	
Kristen		f	0	2	1	3	
		%	0	3.7	1.9	5.6	
Seksualitas		f	0	1	0	1	
		%	0	1.9	0	1.9	
Gender		f	0	1	0	1	
		%	0	1.9	0	1.9	
Etnisitas		f	0	1	0	1	
		%	0	1.9	0	1.9	
Kelas	f	1	4	0	5		
	%	1.9	7.4	0	9.3		
MUI	f	2	0	3	5		
	%	3.7	0	5.6	9.3		

	HT	f	1	0	0	1
		%	1.9	0	0	1.9
	Total	f	14	27	13	54
		%	25.9%	50%	24.1%	100%

Berdasarkan tabel 18 diatas yang merupakan tabulasi silang antara penulis dengan konten dan aliran, terlihat bahwa konten negara islam dominan ditulis dengan nada favorable atau positif oleh penulis editorial sejumlah 71 (30,3%) dan oleh non-aktivis HTI sejumlah 10 (18,5%). Untuk konten terkait demokrasi liberal dominan ditulis oleh aktivis HTI dengan nada negatif atau *unfavorable* sejumlah 42 (22,6%) dan dengan nada netral sejumlah 17 (9,1%).

Bagi Hizbut Tahrir segala sesuatu yang tidak berasal dari Islam bukan merupakan bagian dari setiap sikap dan pandangan Hizbut Tahrir. Seluruh gagasan yang muncul dari Hizbut Tahrir hanya bersumber dari Islam, sesuatu yang tidak Islami pasti tidak laku dan tidak menjadi pedoman dalam Hizbut Tahrir. Pendirian Hizbut Tahrir yang tegas ini merupakan bentuk implementasi dari nilai-nilai Islam yang telah menjadi bagian dari gerakan politik dan cita-cita untuk mendirikan khilafah Islamiyah, yakni kepemimpinan tunggal umat Islam, setelah khilafah Islamiyah di Turki Ustmani dihancurkan oleh kekuatan kapitalisme Barat.

Selain itu dari tabel diatas juga dapat terlihat bahwa dalam pandangan Hizbut Tahrir, Islam merupakan ideologi bagi negara, bagi masyarakat dan bagi kehidupan umat manusia. Islam adalah bagian integral yang mengatur seluruh aspek kehidupan umat manusia. Islam juga telah memerintahkan untuk mendirikan suatu negara dan pemerintahannya dan memerintah dengan hukum-hukum Islam dan bukan hukum buatan manusia yang tidak bersumber pada Islam.

Bagi Hizbut Tahrir, berjuang menegakkan Islam merupakan keharusan yang wajib dilakukan oleh umat Islam, karena Nabi telah berhasil menegakkan Islam dan memperluas pengaruhnya selama lebih kurang sepuluh tahun di Madinah dan pada masa itu umat Islam telah banyak dan wilayah kekuasaan Nabi yang berpusat di

Madinah hampir mencakup seluruh jazirah Arabia. Bangunan Kota Madinah dilandasi oleh tiga pilar yaitu pemikiran (*fikriyah*), politik (*siyasiyah*) dan tanpa kekerasan (*la maadiyah*). Keberhasilan Rasulullah membangun umat di atas pluralisme agama di Madinah merupakan representasi konkret betapa Islam dapat memberikan alternatif yang paling aman, damai bagi seluruh umat manusia.

Hizbut Tahrir menganggap segala sumber hukum (konstitusi) negara-bangsa modern yang menjadi dasar bagi pelaksanaan pemerintahan seperti demokrasi, apabila tidak mencerminkan nilai-nilai Islam maka produk hukumnya tidak dapat diterapkan. Kaum muslimin tidak boleh menetapkan aturan hukum yang tidak ada pijakannya dalam al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw, karena sistem hukum dalam negara yang demokratis bagaimanapun kalau tidak berdasarkan aturan Allah juga tidak dapat disebut sebagai bentuk pemerintahan yang baik. Islam harus menjadi dasar utama bagi pelaksanaan pemerintahan dan yang mengatur kehidupan bermasyarakat.

4.2. Pembahasan

Gerakan Islam di Indonesia umumnya merupakan sebuah bentuk aktivisme yang melakukan praktik-praktik politik pada tingkat kultural maupun struktural. Varian gerakan Islam membentang mulai dari orthodox hingga liberal. Anatomi gerakan Islam sangat dipengaruhi oleh doktrin yang melandasi pemikiran Islam yang dikembangkan dan diperjuangkannya. Terdapat banyak penggolongan perihal pemikiran Islam di Indonesia sebagaimana yang dilakukan oleh Fachry Ali (1987), Greg Barton (1995), Syafii Anwar (1995), Bachtiar Effendi (1998), Rusli Karim (1998), Masykuri Abdillah (1999), dan Zuly Qodir (2010). Penelitian ini

menggolongkan gerakan Islam dalam klasifikasinya yang paling luas, yaitu Islam liberal, Islamis, dan Islam progresif.⁹

Islam Liberal: Islamlib.com

Islam liberal menurut Kurzman, sebagai gerakan keagamaan yang mengidentifikasi dirinya sebagai entitas yang berusaha menghadirkan kembali Islam di masa lampau sesuai dengan perkembangan zaman, modernitas. Kelompok ini memandang modernitas sebagai bagian dari perkembangan zaman yang harus diperhatikan dalam beragama, sehingga agama harus dipahami secara benar agar bersesuaian dengan modernitas. Kurzman kemudian membagi liberalisme Islam pada tiga model. *Pertama*, liberalisme Islam yang didukung secara tegas dan eksplisit oleh syariah (sumber-sumber Islam) atau Al-Qur'an dan Hadits. *Kedua*, liberalisme Islam yang sekalipun tidak didukung secara tegas oleh doktrin-doktrin Islam, umat Islam bebas mengadopsi sikap liberal dalam hal yang oleh syariah dibiarkan terbuka untuk dipahami oleh akal budi dan kecerdasan manusia. *Ketiga*, liberalism Islam yang didukung oleh syariah dan manusia dibebaskan untuk menafsirkannya sehingga memunculkan keragaman penafsiran. Dengan menggunakan tiga model pemahaman tersebut, Islam dengan syariahnya, sesungguhnya telah liberal dengan sendirinya jika syariah itu dipahami secara kontekstual (Kurzman, 2001:xxxiii)

Menurut Binder, Islam sesungguhnya tidak bisa dimengerti sekedar lewat bahasa verbal Al-Qur'an yang dianggap sebagai sumber ilmu pengetahuan yang sudah final, sebagaimana dianut kaum tradisionalis-konservatif. Dalam pandangan Binder, Islam membutuhkan penafsiran-penafsiran sehingga ia dapat dipahami

⁹ Islam progresif kerap kali dimasukkan dalam kotak Islam liberal, lihat Zuly Qodir (2010). Namun pandangan lain justru ingin menunjukkan perbedaannya yang khas. Usaha untuk membedakan Islam liberal dan Islam progresif menjadi minat utama aktivis Islam progresif. Mengikuti pembedaan yang dikemukakan oleh Nancy Fraser perihal *politic of recognition* dan *politic of redistribution*. Islam liberal dikatakan mengacu pada *politic recognition*, sedangkan Islam progresif mengacu pada *politic of redistribution*. Lihat Nancy Fraser, "From Redistribution to Recognition? Dilemmas of Justice in a 'Post-Socialist' Age", *New Left Review* 1/212, July-August 1995

sebagai agama yang berlaku dan sesuai untuk semua zaman dan mampu merespons masalah-masalah yang muncul setelah kitab suci dan para nabi tidak lagi diturunkan oleh Tuhan. Dengan cara seperti ini, akan terlihat bahwa Islam memang mendukung kemajuan ilmu pengetahuan dan berguna bagi seluruh umat manusia. Inilah yang kemudian menjadi landasan utama bahwa Islam itu sesuai dengan segala waktu, zaman, dan tempat. Islam tidak pernah usang (Binder, 2001:6)

Gagasan Islam liberal dapat terbaca pada pemikiran-pemikiran yang dikembangkan oleh Abdullahi Ahmed An Naim, Farid Esack, Hassan Hanafi, Mohammed Arkoun, Mahmoud Mohamed Thaha, Abid al-jabiri, Nashr Hamid Abu Zayd, Abdul Karim Suroush, Ali Abdul Raziq, Mohammd Syahrour, Bassam Tibbi, dan Fazlur Rahman, dll. Di Indonesia pemikiran liberal dikembangkan oleh Nurcholish Madjid, Abdurrachman Wahid, Ahmad Wahib, Mukti Ali, Harun Nasution, Mohammad Quraish Shihab, dll. Pasca Orde Baru, Islam liberal kemudian berkembang ditangan anak-anak muda yang kemudian mewujudkan pada berdirinya Jaringan Islam Liberal (JIL) pada tahun 2001, yang pada awalnya adalah sebuah jaringan diskusi yang dilakukan melalui mailing list. Beberapa aktivisnya antara lain Ulil Abshar Abdalla, Hamid Basyaib, Luthfi Asyaukani, Nong Darol Mahmada, dll Demi penyebarluasan gagasan-gagasan Islam liberal, JIL kemudian mendirikan *islamlib.com*.

Isu yang menjadi perhatian utama *Islamlib.com* adalah politik Islam. Demokrasi liberal dan ideologi Pancasila diusung secara positif. Pandangan ini sesungguhnya koheren dengan asumsi dasar liberalisme perihal pluralism dan kebebasan individu. Gagasan perihal negara Islam justru diwacanakan sebagai counter diskursif. Sejak awal kelahirannya, pandangan-pandangan perihal negara Islam menjadi minat utama Islam liberal justru untuk menunjukkan bahwa gagasan ini sejenis utopia baru. Kecenderungan Islam liberal untuk menekankan pada tafsiran substansif terhadap Islam, membuatnya mengalihkan pandangan dari kecenderungan skripturalistik dalam Islam. Hal inilah yang membuat Islam liberal tidak sepakat dengan upaya-upaya kekerasan dan radikal untuk tujuan-tujuan politik. Tulisan-

tulisan dalam *islamlib.com* perihal negara Islam dan gerakan radikal untuk tujuan-tujuan politik walau banyak diperbincangkan, namun disuarakan dengan nada (tone) negative.

Isu selanjutnya yang menjadi perhatian *islamlib.com* adalah perihal agama dan kepercayaan. Sebagian besar pandangan yang mengemuka dalam tulisan-tulisan adalah kecenderungan *islamlib.com* untuk berada pada wilayah menyuarakan identitas keagamaan yang dianggap marjinal dalam konteks Indonesia. Pasca Orde Baru membuat kelompok Islam yang pada masa Orde Baru merasa dikucilkan mulai merasa memperoleh saluran-saluran ekspresi. Selain ekspresi-ekspresi demokratis, dibagian lain juga muncul gerakan-gerakan intoleran terhadap kelompok agama dan keyakinan yang berbeda. Kelompok minoritas Kristen menjadi salah satu sasaran intoleran, antara lain dipersulitnya pendirian rumah ibadah dan penyerangan secara simbolik terhadap keyakinan mereka. Kelompok minoritas Ahmadiyah juga memperoleh perlakuan serupa. Kelompok ini, selain tidak diperbolehkan beribadah, juga dipaksa untuk meninggalkan keyakinan mereka dan “kembali menjadi muslim” atau keluar dan mendirikan sejenis agama baru yang tidak merujuk pada Islam. Tulisan-tulisan perihal Kristen dan Ahmadiyah disuarakan dengan tone yang favorable. Selain itu, pandangan liberal juga menoleransi ateisme karena dianggap sebagai kebebasan memilih keyakinan.

Isu selanjutnya adalah seksualitas, gender dan klas sosial. Ketiga isu ini menjadi perhatian *islamlib.com* karena terkait langsung dengan politik identitas, dan lebih khusus lagi politik gender. Gender dan seksualitas merupakan isu penting mengingat interpretasi terhadapnya sangatlah beragam, sementara dalam pandangan golongan Islam tertentu, gender dan seksualitas hanya memiliki wajah tunggal. Isu ini secara kontekstual juga menjadi minat utama para feminis dan aktivis perempuan. Bahkan dalam beberapa publikasinya para feminis mengemukakan interpretasi Islam atas persoalan-persoalan gender dan seksualitas. Klas sosial juga menjadi minat utama *islamlib*. Dalam beberapa hal, isu ini sesungguhnya melihat kelas sosial dalam konteks ekonomi dan kebebasan meningkatkan mobilitas vertical. Negara dilihat

sebagai entitas yang memungkinkan individu mengekspresikan kebebasan ekonominya.

Perbincangan perihal organisasi Islam tergolong sedikit. Organisasi-organisasi massa Islam yang disebut sebagian besar merujuk pada organisasi-organisasi Islam Indonesia yang menjadi sumber aktivis Islam liberal di Indonesia. Kalangan muda Islam liberal banyak merujuk pada intelektual muslim yang secara genealogis merupakan anak kandung dari dua organisasi besar di Indonesia, yaitu Nadhlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Kedua organisasi ini menghasilkan varian liberalnya masing-masing, yang dalam beberapa hal aktor-aktornya mengalami ketegangan dengan organisasinya. Situs *islamlib.com* yang diinisiasi Jaringan Islam Liberal merupakan arena yang menampung keanekaragaman pandangan dalam pandangan liberalisme itu sendiri.

Islamis: Hizbut-tahrir.co.id

Islamis merujuk pada suatu pandangan yang menganjurkan gerakan kembali ke Al-Qur'an, sunnah, dan hukum syariat serta menolak khazanah tradisi (tafsir, filsafat, juga keempat mazhab fikih utama). Oleh karena itu, mereka menuntut hak berijtihad, menafsirkan sendiri. Islamisme dibentuk sejalur dengan Salafiyah, dan dapat juga digolongkan sebagai pecahanannya. kaum Islamis umumnya menganut teologi Salafi (Roy, 1996: 43)

Secara genealogis, pemikiran dan organisasi Islamis dewasa ini bisa ditelusuri sampai ke Ikhwan Al-Muslimin yang didirikan Hassan Al-Banna di Mesir tahun 1928, dan Jamaat-i Islami yang didirikan oleh Abu al-A'la Mawdudi pada tahun 1941 di Pakistan. Kendati kedua gerakan ini berkembang sendiri-sendiri, kesamaan gagasannya sangat tampak, dan kontak-kontak intelektual pun dilakukan seorang murid Mawdudi, warga India, Abu al-Hassan Ali Nadwi, menerjemahkan karya Mawdudi ke bahasa Arab, yang kemudian bertemu dengan Sayid Quthb. Di anak benua India, Jamaat-i Islami tak banyak memperoleh pesaing dari gerakan yang lebih

radikan. Sementara di Mesir, Ikhwan al-Muslimin melahirkan kelompok-kelompok Islamis radikal pada tahun 1970an yang diilhami oleh pemikiran Sayid Quthb (seorang anggota Ikhwan al-Muslimin yang dihukum mati oleh Presiden Gamal Abdel Nasser pada tahun 1966) (Roy, *Ibid*: 42)

Gerakan Islamis memiliki argumen politik yang berpijak pada asas bahwa Islam adalah sistem pemikiran global dan menyeluruh. Menurut mereka, masyarakat yang terdiri dari orang-orang Islam saja tidak cukup, tapi juga harus Islami dalam landasan maupun strukturnya. Perbedaan pun dipertegas antara apa yang “muslim” dan apa yang “Islami”, suatu pembedaan yang mengabsahkan pemakaian kata “Islamisme” (Roy, *Ibid*: 43).

Salah satu yang mengusung ide ini adalah *Hizb al-Tahrir*. Berkaitan dengan gerakan Islam, Eickelman & Piscatori menyebut kelompok ini sebagai gerakan yang bercita-cita untuk mendirikan negara Islam guna membebaskan kaum muslim dari dominasi politik dan budaya Barat (Eickelman & Piscatori, 1998:179). Dalam doktrin keislaman *Hizb al-Tahrir*, cita-cita mendirikan negara Islam, atau disebut dengan pemerintahan khilafah, didasarkan pada klaim bahwa Islam adalah solusi bagi problem kemanusiaan modern. *Hizb al-Tahrir* memandang khilafah sebagai institusi politik (negara) yang sesuai dengan ajaran Islam, karena telah dipraktikan pada masa Nabi Muhammad SAW (Rofiq al-Amin, 2012:2). Semua gagasan-gagasan pokok Hizb Al-tahrir tercermin dalam situs nya yaitu hizbuth-tahrir.co.id.

Dalam laman web nya, isu utama yang menjadi minat utama *hizbuth-tahrir.co.id* adalah negara Islam. Isu inilah yang diusung dalam setiap aksi politik Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Menurut nya Indonesia merupakan negara yang tidak berlandaskan nilai dan sistem yang disyariatkan dalam Islam. Keyakinan inilah yang mendorong cita-cita khilafah di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Pandangan ini menolak konsep negara-bangsa (*nation state*) dengan mengedepankan konsep kesatuan *ummah* (komunitas) yang berlandaskan kesamaan keyakinan, yaitu Islam. Pandangan politik ini membuat mereka menolak demokrasi liberal yang menekankan pilihan politik pada individu dengan kebebasan politiknya. Namun demikian, tulisan-

tulisan hizbut-tahrir.co.id mengisyaratkan penolakan mereka pada aksi-aksi radikal untuk tujuan politik itu sendiri. Dengan tujuan mendirikan negara Islam, mereka menolak demokrasi sekaligus aksi-aksi radikal. Secara umum hizbut-tahrir.co.id, tidak member perhatian serius perihal kelompok agama dan keyakinan lain, serta organisasi-organisasi massa Islam di Indonesia. Hal ini mengindikasikan sebuah kenyataan bahwa sesungguhnya minat utama HTI adalah aspek politik dan moralitas, bukan sosiologis.

Isu selanjutnya yang menarik perhatian hizbut-tahrir.co.id adalah identitas sosial yang berkaitan dengan gender, seksualitas dan kelas sosial. Isu gender dan seksualitas dalam pandangannya memiliki kandungan yang sarat moral. Gender dan seksualitas dilihat dengan kecenderungan *unfavorable* karena seksualitas dan gender dianggap merupakan wilayah domestik yang, dalam Islam, diatur secara ketat. Masyarakat yang sekuler demokratis dianggapnya sangatlah permisif sehingga berujung pada kemerosotan moral yang melahirkan penyakit-penyakit sosial. Dalam konteks kelas sosial, negara sekuler diyakini tidak mampu mensejahterakan warganya. Maka yang terjadi adalah adalah ketimpangan sosial yang semakin melebar. Dengan demikian, solusi untuk menangani persoalan tersebut adalah kembali pada ajaran Islam secara total dalam nilai dan sistem yang mengaturnya, yaitu khilafah islamiyah.

Islam Progresif: Islambergerak.com

Islam progresif merujuk pada ide-ide yang dikembangkan oleh Hasan Hanafi, Asghar Ali Engineer, dll. Ide utamanya sebagaimana diungkapkan oleh Engineer dengan teologi pembebasannya, bahwa teologi pembebasan adalah suatu teologi yang meletakkan tekanan berat pada kebebasan, persamaan dan keadilan distribusi dan menolak keras penindasan, penganiayaan dan eksploitasi manusia oleh manusia (Engineer, 1993 :80). Ide-ide pembebasan inilah yang menonjolkan ciri progresif dalam Islam dalam transformasi masyarakat.

Menurut Essack (dalam Pribadi, 2011) secara ide-ide, politik progresif merujuk pada terma progresif yang sejalan dengan ide-ide kiri yang berbenturan dengan ide-ide konservatif dan reaksioner, sementara dalam wacana kritis, progresif selalu diasosiasikan dengan ide-ide republikanisme dan komunitarianisme, bukan liberal yang mengusung individualisme dan kebebasan formal. Politik kaum progresif, saat dihadapkan pada pentingnya sebuah perubahan sosial, hal utama yang dipertanyakan adalah hakikat dari perubahan tersebut: siapakah kelas-kelas sosial yang diuntungkan dari perubahan tersebut?; apakah eksploitasi terhadap kaum yang dimiskinkan masih akan berlanjut dalam jalur perubahan sosial yang sedang diperjuangkan? Selanjutnya kaum progresif meletakkan tujuan utama dari perjuangan tersebut untuk menghadirkan keadilan sosial dan mengenyahkan eksploitasi manusia atas manusia lainnya.

Agenda-agenda progresif inilah yang menjadi landasan pandangan Islam progresif. Islam progresif punya makna transformatif, melakukan perubahan-perubahan dengan ketidakadilan kelas sebagai acuannya. Mengikuti konteks transformatif ini, misalnya kemiskinan, dirujuk pada persoalan ketidakadilan sistem dan ekonomi, politik serta kultur. Oleh karena itu agenda transformatif adalah melakukan transformasi terhadap struktur melalui terciptanya relasi yang secara fundamental baru dan lebih adil dalam bidang ekonomi, politik dan kebudayaan. Ini adalah proses panjang penciptaan ekonomi yang tidak eksplotatif, politik tanpa represi, dan budaya tanpa dominasi dan hegemoni, serta penghormatan terhadap HAM. Fokus kerja transformasi adalah selain mencari akar teologi, juga metodologi untuk melakukan aksi yang memungkinkan terjadinya transformasi. Pemihakan pada kaum *mustadh'afin* tidak hanya diilhami oleh Al-Qur'an, tetapi juga hasil analisis kritis terhadap struktur yang ada. karena itu Islam harus dipahami sebagai agama pembebasan bagi yang tertindas, serta mentransformasikan sistem eksploitasi menjadi sistem yang adil.

Di Indonesia, ide-ide pemikiran Islam progresif berkembang mulai dari pemikir-pemikir awal seperti Abdurrachman Wahid, Moeslim Abdurrachman, M.

Dawam Rahardjo, Mansour Fakih, Adi Sasono, Kuntowijoyo dan kemudian menjadi wabah bagi anak-anak muda Yogyakarta dengan berdirinya *Lembaga Kajian Islam dan Sosial* (LKIS), serta diluncukannya situs *Islam Bergerak* untuk mewadahi gagasan-gagasan Islam progresif.

Isu-isu utama yang ditampilkan oleh situs *islambergerak.com* dalam konteks politik Islam adalah kepercayaannya pada gerakan politik radikal, hal ini karena keyakinannya bahwa negara merupakan agen kapitalis oligarkis yang menindas. Pandangan Islam progresif yang tercermin dalam *islambergerak.com* juga menunjukkan penolakannya pada demokrasi liberal. Pandangan seperti ini sesungguhnya khas perspektif kiri-marxian. Pandangan transformatif yang menekankan pada keadilan ekonomi dan sosial ini berbasis pada pemberdayaan masyarakat dan menekankan kesadaran masyarakat untuk melawan ideologi yang menindas.

Fokus pada masyarakat dan keadilan sosial ekonomi inilah yang berujung pada minat utama Islam progresif untuk menempatkan kelas sebagai basis analisisnya. Menurutnya, mengikuti logika kiri, kelas sosial lah yang menentukan kesadaran, dan bukan sebaliknya. Islam progresif senantiasa mempertanyakan bagaimana cara untuk mempersempit ketimpangan kelas dalam masyarakat Indonesia. Dengan demikian, dimunculkanlah tafsir-tafsir doktrin Islam yang mengarah pada pemihakan pada kaum yang lemah dan tidak beruntung. Islam dilihat sebagai memiliki banyak pandangan yang melihat masyarakat dalam penggolongan berdasarkan distribusi dan kepemilikan ekonomi. Maka untuk mempersempit kesenjangan tersebut perlu gerakan dari masyarakat untuk terbangunnya keadilan sosial dan ekonomi.

Diskursus perihal organisasi-organisasi gerakan Islam di Indonesia terbilang sedikit dalam laman *Islambergerak.com*. Laman ini fokus pada organisasi-organisasi yang secara tradisional merupakan biang dari para aktifis Islam progresif. Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah merupakan induk dari munculnya LKIS yang dikemudian hari menjadi cikal bakal kelahiran *islambergerak.com*. Penamaan Islam

Progresif sesungguhnya terkait langsung dengan interpretasi transformatif yang dilakukan di organisasi-organisasi tersebut.

Sebagai sebuah gerakan, media Islam, sebagaimana tercermin dari ketiga laman tersebut, merupakan sebuah komunitas epistemik (*epistemic community*). Komunitas epistemik merujuk pada jaringan aktif produksi dan penerapan gagasan, serta senantiasa terhubung untuk selalu berbagi. Dengan demikian mereka tersebar luar mulai dari NGO, universitas, pesantren, ormas-ormas, struktur pemerintahan, dan media. Melalui media massa, konferensi-konferensi, seminar-seminar, diskusi publik, dll, mereka saling bertukar gagasan. Media menjadi ruang publik disemainya gagasan untuk diterima, ditentang dan didiskusikan. Media-media Islam tersebut merupakan hasil penyebarluasan gagasan yang dianut oleh aktor, institusi dan agency.

Dalam konteks kemajuan teknologi informasi dan komunikasi baru, para aktivis juga mendirikan media berbasis internet, yaitu media baru, untuk menjamin frekwensi, volume dan cakupan informasi menjadi lebih cepat, banyak dan lebih luas. Penggunaan media baru juga menjamin gagasan ideologis tidak terhambat oleh kecenderungan media konvensional yang tidak demokratis dan oligarkis. Melalui media baru inilah, sesungguhnya para aktor diantara jaringan komunitas epistemik (*epistemic community*) saling bertukar gagasan, memantapkan ideologi, dan mengorganisir aksi. Bahkan hal yang sangat mungkin, sekalipun berbeda pandangan dasar perihal banyak isu, aktivis gerakan Islam menempatkan laman internet sebagai informasi untuk memahami gerakan Islam lainnya. .

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

V.1 SIMPULAN

Secara umum penelitian ini menunjukkan posisi media Islam pasca Orde Baru. Pertama, media Islam menggunakan medium internet untuk menyebarkan gagasan-gagasannya untuk mengatasi media mainstream dan konvensional yang cenderung monolistik dan oligarkis. Kedua, media Islam merupakan bentuk aktivisme dari organisasi-organisasi baru yang lahir pasca Orde Baru. Sebagian merupakan anak kandung organisasi-organisasi besar yang telah lama ada, seperti NU dan Muhammadiyah, dan sebagian lainnya merupakan bagian dari organisasi Islam internasional. Ketiga, isu-isu yang dikembangkan sangat bervariasi, demikian pula dengan respon yang diberikan. Namun secara umum merupakan cerminan dari tiga pandangan tentang Islam dan peran sosial politiknya yaitu: liberal, islamis, dan progresif.

V.2. SARAN

Kelemahan riset ini adalah belum meliputi informasi perihal persepsi dan praktik sosial aktor-aktor yang terlibat dalam proses memediasi realitas politik Islam dalam media-media yang bersangkutan. Oleh karena itu saran untuk penelitian selanjutnya adalah menginvestigasi aspek-aspek tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Aslam, "Media Islam: Sekarang dan Masa Depan", [Judul asli: The Muslim Media: Present Status and Future Directions. Penerjemah: Yosol Iriantara], *Audientia* No. 1, Januari-Maret 1993

Abdillah, Masykuri, *Demokrasi di Persimpangan Makna: Respon Intelektual Muslim Indonesia terhadap Demokrasi, 1966-1993*, (Judul asli: Responses of Indonesian Muslim Intellectuals to the Concept of Democracy, 1966-1993. Penerjemah: Wahib Wahab), Tiara Wacana, Yogyakarta, 1999

Anwar, Syafii, *Pemikiran dan Aksi Islam di Indonesia*, Paramadina, Jakarta, 1995

Ashaf, Abdul Firman, "Politik Pers Islam", Tesis Magister, Tidak dipublikasikan, Ilmu Komunikasi, Program Studi Ilmu Sosial, Program Pasca Sarjana Universitas Padjadjaran, Bandung, 2004

Bachtiar Effendi, *Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia*, (Judul asli: Islam and The State in Indonesia. Penerjemah: Ihsan Ali-Fauzi dan Rudy harisyah Alam), Paramadina, Jakarta, 2009

Barton, Greg, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*, Paramadina, Jakarta, 1995

Berger, Peter L. & Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, [Judul asli: The Social Construction of Reality, A Treatise in the Sociology of Knowledge. Penerjemah: Hasan Basari], LP3ES, Jakarta, 1990

Binder, Leonard, *Islam Liberal: Kritik terhadap Ideologi-ideologi Pembangunan*, (Judul asli: Islamic Liberalism), Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001

Carroll, William K. and Robert A. Hackett, "Democratic Media Activism Throught the Lens of Social Movement Theory", *Media, Culture, Society*, Sage Publication (London, Thousand Oaks and New Delhi), Vol. (1) 28, 2006

Engineer, Ali Asghar, *Islam dan Pembebasan*, [Judul asli: Islam and Its Relevance to Our Age. Penerjemah: Hairus Salim & Imam Baehaqy], LKiS, Yogyakarta, 1993

Eickelman, Dale. F, & James Piscatori, *Politik Muslim: Wacana Kekuasaan dan Hegemoni dalam Masyarakat Muslim*, (Judul asli: Muslim Politics. Penerjemah: Endi Haryono dan Rahmi Yunita), Tiara Wacana, Yogyakarta, 1998

Fachry Ali dan Bachtiar Efendi, *Merambah Jalan Baru Islam: Konstruksi Pemikiran Islam Zaman Orde Baru*, Mizan, Bandung, 1986

Fakih, Mansour, *Masyarakat Sipil untuk Transformasi Sosial*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996

Fraser, Nancy, "From Redistribution to Recognition? Dilemmas of Justice in a 'Post-Socialist' Age", *New Left Review* 1/212, July-August 1995

Haas, Peter M, "Introduction: Epistemic Communities and International Policy Cordination", *International Organization, Vol. 46, No. 1, Knowledge, Power, and International Policy Cordination* (Winter, 1992)

Hefner, Robert W, "*Print Islam: Media Massa dan Persaingan Ideologis di Kalangan Muslim Indonesia*" dalam Robert W. Hefner, *Islam Pasar Keadilan: Artikulasi Lokal, Kapitalisme, dan Demokrasi*, [Judul asli: *Print Islam: Mass Media and Ideological Rivalries Among Indonesian Muslim*. Penerjemah: Amirudin & Asyhabuddin), LKiS, Yogyakarta, 2000

Heriyanto, Ignatius, "Menimbang Ulang Kekuatan Pemilik Media dalam Arena Politik Indonesia", *Prisma*, Vol. 34, No.1, 2015

Karim, Rusli, *Peminggiran Islam Politik*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1998

Kurzman, Charles, *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-isu Global*, (Judul asli: *Liberal Islam: A Sourcebook*. Penerjemah: Bahrul Ulum dkk), Paramadina, Jakarta, 2001

Liddle, R. William, "Skriptualisme Media Dakwah: Satu Bentuk Pemikiran dan Aksi Politik Islam Masa Orde Baru", dalam R. William Liddle, *Islam, Politik, dan Modernisasi*, [Judul asli: *Media Dakwah Scriptualism: One Form of Islamic Political Thought and Action in New Order Indonesia*], Sinar Harapan, Jakarta, 1997

Mallarangeng, Rizal, *Mendobrak Sentralisme Ekonomi: Indonesia 1986-1992*, [Judul asli: *Liberalizing New Order Indonesia: Ideas, Epistemic Community and Economic Policy Change, 1986-1992*. Penerjemah: Martin Aleida], Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta, 2002

Pribadi, Airlangga, "Mendaras Islam Progresif, Melampaui Islam Liberal", *Indoprogess.com* (<https://indoprogess.com/2011/05/mendaras-islam-progresif-melampaui-islam-liberal/>) [Akses 26 Maret 2017]

Qodir, Zuly, *Islam Liberal: Varian-varian Liberalisme Islam di Indonesia 1991-2001*, LKiS, Yogyakarta, 2010

Roy, Olivier, *Gagalnya Islam Politik*, [Judul asli: The Failure of Political Islam. Penerjemah: Harimurti dan Qamaruddin SF], Serambi, Jakarta, 1996

Wolf, Irina, "Hizb ut-Tahrir in Kyrgyzstan: Quantitative Media Content Analysis", *Conflict and Media Online*, Vol. 5, No. 2, 2006, (www.cco.regener-online.de) [Akses: 28 Maret 2017]

Sumber Lain:

"2016, Pengguna Internet di Indonesia Capai 132 Juta", *Kompas.com*, 24 Oktober 2016 [Akses: 28 Maret 2017]